

STRATEGI MEMBANGUN KERJASAMA BUMDES DENGAN MASYARAKAT GUNA KEPENTINGAN PROMOSI PARIWISATA DESA (Studi Kasus Pada Sub Unit Humas Dan Promosi Pariwisata BUMDES Desa Rongi Buton Selatan Tahun 2019)

Wilda Cahya Ningrum dan Rosmawaty Hilderiah Panjaitan

Universitas Mercu Buana

freya_wilda@yahoo.com dan rossajeffry@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih banyak mengenai Badan Usaha Milik Desa, terutama pada proses melakukan strategi dalam membangun kerjasama dengan masyarakat, demi kepentingan strategi promosi pariwisata desa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori dialektis hubungan dari Baxter, yang dilaksanakan selama enam bulan. Lokasi penelitian terletak di BUMDes milik Desa Sandang Pangan atau yang populer dengan sebutan Desa Rongi, wilayah Buton selatan, Sulawesi Tenggara, yang fokus dalam mengembangkan industri pariwisata desa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDes Lamando dalam strategi membangun kesepahaman antara pihak BUMDes Lamando dengan masyarakat di Desa Rongi adalah dengan mengedepankan dialog dengan pihak-pihak yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat Desa Rongi, baik itu pengaruh dalam bentuk jabatan resmi pemerintahan maupun pengaruh dalam konteks adat atau kearifan lokal. Strategi yang dijalankan melalui pendekatan dialog dengan strategi kearifan lokal untuk dapat memudahkan berinteraksi antara pihak BUMDes Lamando, pihak yang memiliki pengaruh maupun dengan masyarakat. Begitu juga dalam menjalankan solusi, Setiap solusi dalam pendekatan ke masyarakat dijalani dengan metode kearifan lokal dan melibatkan masyarakat tidak hanya untuk bekerjasama dalam kegiatan pariwisata namun juga dalam menyelesaikan kendala. Membangun kesepahaman juga dirancang tidak hanya untuk masyarakat di dalam Desa Rongi, namun BUMDes Lamando membuka interaksi positif dengan pihak desa yang berbatasan langsung dengan Desa Rongi. Hambatan dalam strategi pendekatan BUMDes Lamando dengan masyarakat adalah terkait unsur adat dalam konsumsi arak, hambatan klaim tanah sepihak oleh Sebagian warga, vandalisme fasilitas pariwisata serta kesalahpahaman yang berakibat konflik dengan desa yang berbatasan langsung dengan Desa Rongi yang berimbas pada penutupan jalan utama bagi semua orang yang akan masuk atau melewati Desa Rongi. Hambatan-hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik, namun karena hambatan-hambatan terjadi dengan kurun waktu yang tidak terlalu jauh membuat fokus BUMDes Lamando lebih banyak menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut di bandingkan mengembangkan pariwisata untuk lebih maksimal.

Kata Kunci: Kerjasama BUMDes, Promosi Pariwisata Desa, Desa Rongi Buton Selatan

Abstract. This study aims to find out more about Village-Owned Enterprises, especially in the process of implementing strategies in building cooperation with the community, for the benefit of village tourism promotion strategies. The research location is located in the BUMDes belonging to Sandang Pangan Village or popularly known as Rongi Village, southern Buton region, Southeast Sulawesi, which focuses on developing the village tourism industry. The results of this study indicate that BUMDes Lamando in the strategy of building understanding between BUMDes Lamando and the community in Rongi Village is to promote dialogue with parties who have influence in the Rongi Village community, both influence in the form of official government positions and influence in the traditional context or local wisdom. The strategy is carried out through a dialogue approach with local wisdom strategies to facilitate interaction between BUMDes Lamando parties, parties with influence and with the community. Likewise in implementing solutions, every solution in the approach to the community is carried out using the local wisdom method and involves the community not only to cooperate in tourism

activities but also in solving obstacles. Building an understanding is also designed not only for the community in Rongi Village, but the BUMDes Lamando opens positive interactions with the village directly adjacent to Rongi Village. The obstacles in the approach strategy of BUMDes Lamando with the community are related to customary elements in the consumption of arak, obstacles to unilateral land claims by some residents, vandalism of tourism facilities and misunderstandings that result in conflicts with villages directly adjacent to Rongi Village which have an impact on closing the main road for all people will enter or pass through the village of Rongi. These obstacles can be resolved well, but because the obstacles occur in a not too distant period of time, the focus of the Lamando BUMDes is to solve these obstacles more than to develop tourism to the fullest.

Key words: Cooperation BUMDes, Village Tourism Promotion, local wisdom, South Buton Rongi Village

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas dan memiliki banyak pulau pulau yang indah, Mengutip dari CNN Indonesia (Rahman Indra, 2017) bahwasannya Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan 13.466 pulau yang terdaftar di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dalam sidang UNCISG (United Nation Conference on Standardization of Geographical Names) ke-10, 2012 di New York Amerika Serikat, tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dengan luas wilayah Indonesia yang sebesar itu, tentunya ada banyak daerah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata.

Informasi yang tercatat di halaman Wikipedia jumlah daerah wisata di Indonesia dari sabang sampai merauke sampai saat ini berjumlah 962 tempat wisata. Laporan dari WEF (World Economic Forum) indeks ketersediaan sumber daya alam pariwisata Indonesia sebesar 4,7 dan hanya kalah dari 14 negara lain di dunia. Dari jumlah tersebut yang terbanyak adalah jenis wisata budaya atau yang lebih dikenal saat ini dengan wisata minat khusus.

Sektor pariwisata adalah sektor yang menjadi salah satu fokus di era pemerintahan Presiden Joko Widodo, dukungan Presiden Jokowi tentang pariwisata pun ditunjukkan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No 70 tentang dibentuknya Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. Badan ini merupakan Lembaga Pemerintah Non Kementrian yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden dan khusus menangani pengembangan soal destinasi dan pariwisata.

Selain mengeluarkan Peraturan Presiden, alokasi anggaran untuk pariwisata pun diberikan porsi cukup besar. Seperti yang dikutip dari arikel Detik.com (Andi Saputra, 2019), bahwa alokasi anggaran untuk pariwisata yang direncanakan sebesar Rp 4,95 triliun dalam RAPBN 2020 atau meningkat dari perkiraan realisasi (outlook) APBN 2019 yang sebesar 3,89 triliun.

Ada banyak faktor suatu daerah atau wilayah dapat di jadikan daerah wisata, salah satunya adalah faktor adat, budaya atau kearifan local dan Menurut Vitasurya (2016:105) Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik praktik baik yang berasal dari generasi ke generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berasal dari nilai nilai adat istiadat, nilai nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Karena memiliki banyak kearifan lokal dan budaya yang bisa menjadi destinasi wisata unggulan, Indonesia sangat berpotensi untuk mengembangkan destinasi pariwisata dengan khasanah kearifan lokal dan dikembangkan dalam konsep desa pariwisata dan potensi

menguntungkan. Hal ini dibaca juga oleh Presiden Joko Widodo, seperti pernyataan Presiden Joko Widodo pada tahun 2016, yang disampaikan kembali oleh Arif Yahya, Menteri Pariwisata pada tahun tersebut, seperti dilansir dalam artikel CNN Indonesia, bahwasannya Presiden memiliki ide untuk mengembangkan konsep desa dan pariwisata di Tanah Air, sehingga menghasilkan desa pariwisata (Odin H, 2016).

Desa wisata sangat potensial untuk bisa menjadi sumber penghasilan ekonomi yang baik untuk masyarakat desa, hal ini sejalan dengan tujuan dari pengembangan pariwisata oleh Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, dikutip pada halaman Web resmi kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif (Puskompub,2012) yang menyatakan, sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, lingkungan sekarang dan lingkungan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industry wisata, lingkungan dan komunitas tuan rumah.

Salah satu daerah tujuan wisata yang saat ini juga sedang menggeliat adalah Kepulauan Buton yang masuk dalam wilayah Sulawesi Tenggara. Sebagai salah satu destinasi yang mulai dikenal wisatawan, Kepulauan Buton memiliki potensi wisata yang cukup indah baik wisata bahari, wisata laut, wisata minat khusus, maupun wisata kearifan lokal dan wisata desanya. Kepulauan Buton sendiri lebih dulu dikenal sebagai wisata bahari karena memang lautnya yang indah dan wilayahnya yang berbentuk kepulauan yang luas daratan kurang lebih 6.463 km² dan memiliki wilayah laut sekitar 60 km², sehingga memiliki garis pantai yang cukup luas dan membentang sepanjang kepulauan tersebut. Kepulauan Buton terbagi dalam 6 wilayah yang berbeda, yaitu : Kabupaten Buton atau kabupaten induk, Kota BauBau, Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Bombana, Kabupaten Buton Tengah, Kabupaten Buton Selatan. Dari ke 6 wilayah tersebut, yang tertua adalah Kabupaten Buton, dan sebelum mekar menjadi wilayah wilayah tersebut, Buton sudah dikenal sebagai daerah wisata bahari.

Berikut data wisatawan yang di himpun dari beberapa wilayah Kepulauan Buton selama 2019 yang berkunjung ke wilayah tersebut.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan 2019

No	Wilayah	Jumlah Kunjungan Wisatawan
1	Wakatobi	29101
2	Kabupaten Buton	431
3	Kota BauBau	12491
4	Buton Tengah	273
5	Buton Selatan	143
6	Bombana	Data belum tersedia

Sumber: Pemda Buton & Buton Selatan

Selain keindahan lautnya, Kepulauan Buton juga memiliki potensi lain yang tidak kalah indah dan menarik, yaitu keindahan desa-desa di Kepulauan Buton dan kearifan lokalnya. Namun sayangnya potensi ini masih sangat minim di ketahui oleh para wisatawan yang berkunjung ke wilayah Kepulauan Buton, terbukti dengan jumlah kunjungan wisatawan yang rata-rata lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan diving dan berkunjung ke pantai seperti data pada Tabel 2.

Tabel 2. Kunjungan Wisatawan Bahari 2019

No	Wilayah	Jumlah Kunjungan Wisatawan Bahari
1	Wakatobi	20856
2	Kabupaten Buton	249
3	Kota Baubau	8250
4	Buton tengah	213
5	Buton Selatan	Belum ada data
6	Bombana	Belum ada data

Sumber: Pemda Buton dan Buton Selatan

Sesungguhnya Desa wisata sangatlah potensial untuk bisa menjadi sumber penghasilan ekonomi yang baik untuk masyarakat desa, hal ini sejalan dengan tujuan dari pengembangan pariwisata oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif, (Puskompub,2012) yang menyatakan, sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, lingkungan sekarang dan lingkungan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri wisata, lingkungan dan komunitas tuan rumah.

Salah satunya daerah Kepulauan Buton seperti Buton Selatan, yang memiliki daya tarik wisata desa dan kearifan lokal yang sangat pantas di kunjungi adalah Kabupaten Buton Selatan. Buton Selatan adalah daerah baru yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Buton dan memiliki 7 kecamatan yang tersebar di luas wilayah kurang lebih 2.988 km² , salah satu kecamatan nya yaitu Kecamatan Sampolawa memiliki desa yang punya potensi cukup besar menjadi destinasi wisata, bernama Desa Sandang Pangan atau yang lebih di kenal dengan Desa Rongi.

Salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal dan dapat dikembangkan menjadi daya Tarik wisata adalah kearifan lokal Desa Rongi, Kearifan Lokal yang menonjol di Desa Rongi ini adalah, rumah adat, pengolahan hasil kebun dan adat istiadat social di masyarakat yang masih sangat terjaga dengan baik.

Disinyalir dari KampungSultra.com (Admin Kampung: 2019) Rumah adat Desa Rongi masih berbentuk rumah panggung yang masih terjaga keasliannya dari jaman kesultanan Buton. Kopi Rongi juga adalah hasil kebun selain kemiri yang menjadi khas dari desa tersebut. Selain dua hal itu kearifan lokal adat-istiadat budaya leluhur mereka, seperti baju adat, cara interaksi, dan pemimpin desa yang dikenal sebagai parabela juga merupakan daya Tarik kearifan lokal Desa Rongi.

Bentuk keindahan Rumah adat Desa Rongi dan kearifan lokalnya juga tergambar dalam film Barakati yang tayang di bioskop tanah air pada tahun 2016 silam dan film tersebut juga menjadi berita dimedia nasional, seperti dalam pemberitaan di liputan6.com “Barakati, Misi Fedi Nuril Ungkap Jejak Gajah Mada” (Ferry Noviani,2016), dan karena film tersebut pulalah Desa Rongi sedikit banyak mulai dikenal oleh para pecinta wisata.



Gambar 1. Poster Film Barakati

Di sinyalir dari data Dinas Pariwisata Buton Selatan, Pemerintah dan Masyarakat Desa Rongi sendiri sebenarnya sudah memiliki minat dan memiliki kesadaran untuk menjadikan Desa Rongi sebagai salah satu destinasi wisata desa dan juga menjadikan Desa Rongi menjadi tujuan wisata pilihan bagi wisatawan yang berkunjung ke Buton Selatan dan secara khusus ke Buton Selatan.

Ini dibuktikan dengan di bentuknya BUMDes Desa Rongi pada tahun 2016, yang memasukan Unit Pariwisata didalam Unit BUMDes Desa rongi, dan dipimpin oleh warga masyarakat di dalam lingkup desa tersebut. Namun sayangnya walaupun sudah terbentuk BUMDes, sampai saat ini Desa Rongi belum menjadi tujuan wisatawan yang datang ke Kepulauan Buton, dan informasi tentang keindahan Desa Rongi pun masih sangat sedikit,

ditambah lagi minimnya strategi pemasaran yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Selain itu menurut aparat desa setempat, retribusi dan catatan kunjungan wisata ke Desa Rongi Buton Selatan juga belum terdata dengan baik.

BUMDes sendiri diperkenalkan pada tahun 2009 dalam masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), sebagai transformasi pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui PNPM, atau dari berbasis komunitas menjadi berbasis kelembagaan formal (BUMDes). Hal ini sebagai cara untuk menyukseskan program desa wisata alam yang telah ada sejak tahun 2009-2014, yang telah berhasil membentuk 1500-an unit desa wisata dengan jumlah total anggaran mencapai Rp 406 Milyar (Kementerian Pariwisata, 2014).

Tentunya hal ini juga sejalan dengan peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM 04/UM.001/MKP/2008 pasal 1, di jelaskan bahwa sadar wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan disuatu destinasi atau wilayah. Jadi kegiatan sadar wisata ini muncul dengan harapan pembangunan nasional dapat optimal dengan peran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata. Itulah sebabnya, peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana strategi Unit Humas dan Promosi Pariwisata BUMDes dalam membangun kerjasama dengan masyarakat guna kepentingan promosi pariwisata Desa Rongi Buton Selatan pada tahun 2019. Sebab faktanya, sampai saat ini promosi pariwisata Desa Rongi Buton Selatan masih belum dikenal luas, baik oleh masyarakat dalam negeri maupun mancanegara. Fakta ini bisa dilihat dari masih minimnya jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang berkunjung ke desa Rongi.

Apalagi pada tahun 2020 ini ada pandemic Covid 19, yang berhasil menghancurkan kegiatan pariwisata, baik local maupun mancanegara, tentunya semakin membuat sulit upaya promosi pariwisata Desa Rongi Buton Selatan. Jadi dapat ditegaskan, adapun judul penelitian ini yaitu, strategi membangun kerjasama BUMDes dengan masyarakat guna kepentingan promosi pariwisata Desa Rongi Buton Selatan pada tahun 2019.

KAJIAN TEORI

Teori Dialektis Hubungan (Baxter) atau Relational Dialectic Theory (RDT). Penjelasan tentang Teori Dialektis Hubungan milik Baxter ini, atau dikenal juga sebagai Relational Dialectic Theory (RDT), ataupun teori dialogis tentang hubungan, sepenuhnya dikutip dari buku Littlejohn (2009:302-306). Teori ini dilahirkan Baxter karena diilhami pemikiran Bakhtin.

Baxter menyebut teorinya sebagai teori dialogis tentang hubungan, karena menurut Baxter, hubungan dapat diartikan melalui sebuah dialog. Namun Baxter juga menggambarkan teorinya sebagai dialektis, yang berarti bahwa hubungan merupakan sebuah tempat untuk menangani pertentangan.

Adapun perbedaan dialog dengan dialektis menurut Baxter yaitu, Dialog adalah suara-suara berbeda yang menyatu dalam sebuah percakapan, ataupun sebuah percakapan yang mendefinisikan ulang sebuah hubungan dalam situasi sebenarnya. Sedangkan dialogis adalah sebuah tekanan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan dalam sebuah system. Jadi menurut Baxter, sebuah hubungan adalah dialogis dan dialektis, karena tekanan hubungan dapat ditangani melalui pembicaraan yang selaras.

Berikut empat pandangan Baxter tentang cara membangun sebuah hubungan ataupun menangani sebuah pertentangan melalui dialogis dan dialektis, yaitu:

1. Hubungan bersifat dinamis, dan komunikasi adalah hal yang mengatur persamaan dan perbedaan. Jadi komunikasi memainkan fungsi sentripetal guna mengatur kekuatan sentrifugal yang membawa perubahan.
2. Baxter memiliki empat pandangan dalam teori hubungan (Littlejohn: 303) ini, yaitu:

Hubungan dihasilkan melalui dialog. Dengan berdialog manusia menghasilkan sebuah hubungan dengan manusia lainnya. dalam berdialog seseorang menginformasikan mengenai diri sendiri. Dengan berhubungan melalui dialog seseorang bisa lebih kenal dengan orang lain. Melalui sebuah hubungan juga seseorang dapat bisa mengenal dan mengetahui perbedaan diri sendiri dengan orang lain.

Dialog menghasilkan sebuah kesempatan untuk mencapai sebuah persatuan dalam perbedaan. Melalui dialog terdapat dinamika yang memberi pengaruh atau yang dipengaruhi. Sehingga melalui dialog seseorang memiliki kesempatan untuk dapat mempengaruhi orang lain. Bahkan sebaliknya melalui dialog seseorang bisa dipengaruhi orang lain. Dalam hal ini juga akan tercipta pengaturan tentang pertentangan-pertentangan yang ada dalam hubungan.

Sikap terhadap tekanan dapat dihadapi dengan cara yang sama atau cara yang berbeda. Setiap hubungan selalu diiringi oleh berbagai dinamika. Dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut dalam hubungan maka kelompok atau organisasi dapat melakukan atau menyelesaikannya dengan cara yang sama atau dengan cara baru yang berbeda. Dengan begitu hubungan bisa terus bertumbuh.

Dialog adalah wacana. Penilaian terhadap seseorang muncul karena adanya interaksi atau komunikasi. Sehingga praktik dan estetika bukanlah hal yang langsung ada. Baxter dan bakhtin dalam hal ini menyatakan bahwa hubungan tidak pernah berupa serangkaian pernyataan tunggal (Littlejohn: 2009). Dalam sebuah hubungan wacana tidak akan pernah berhenti, selalu ada wacana- wacana yang akhirnya akan terus menjadi sebuah percakapan tanpa akhir.

Teori Fungsional dari versi John Dewey dan Versi Randy Hiroka. Penelitian ini menggunakan Teori Fungsional dari dua versi. Pertama versi John Dewey (1910) dan kedua versi Randy Hirokawa. Semuanya dikutip dari buku Littlejohn (2009, 343-346). Teori Fungsional ini merupakan teori komunikasi kelompok (pp. 343), yang memandang proses sebagai sebuah instrumen bagi kelompok dalam membuat keputusan, yang menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan hasil dari kelompok. Menurut teori ini, komunikasi dapat dilakukan dengan banyak cara, yang bisa disesuaikan dengan tradisi sosial budaya. Mulai dari untuk berbagi informasi, menyelidiki dan mengidentifikasi kerusakan dalam pemikiran, sampai pada cara mempersuasi, guna menentukan hasil kelompok.

Adapun Teori Fungsional versi John Dewey (1910) digunakan untuk mengungkap dan menganalisis pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu tentang bagaimana strategi membangun kesepahaman BUMDes dengan masyarakat guna kepentingan promosi pariwisata Desa Rongi Kepulauan Buton pada tahun 2019? Menurut Dewey, ada enam langkah dalam pendekatan fungsional versi John Dewey guna memecahkan masalah (pp.344) yaitu: 1). Mengungkapkan kesulitan,; 2). Menjelaskan permasalahan,; 3). Menganalisis masalah,; 4). Menyarankan solusi,; 5). Membandingkan alternatif dan menguji mereka dengan tujuan dan kriteria yang berlawanan,; dan 6). Mengamalkan solusi yang terbaik.

Sedangkan Teori Fungsional versi Randy Hirokawa akan digunakan untuk mengungkap dan menganalisis pertanyaan penelitian yang kedua, yaitu tentang bagaimana hambatan strategi pendekatan BUMDes dengan masyarakat guna kepentingan promosi pariwisata Desa Rongi Kepulauan Buton pada tahun 2019? Menurut Hirokawa, ada beberapa kesalahan yang sering dibuat kelompok dalam membuat keputusan kelompok, yaitu sebagai berikut : Pertama, dimulai pada saat mengidentifikasi dan menilai sebuah masalah, sebaiknya dapat menjawab beberapa pertanyaan yang muncul, baru kemudian dilakukan pertemuan dan diskusi guna mengevaluasi informasi yang ada.; Kedua, membahas dan mengevaluasi keragaman usulan alternatif yang ada dengan tujuannya yang diharapkan dapat tercapai, melalui mufakat dalam serangkaian Tindakan, dan Ketiga, memprediksi atau menduga faktor-faktor yang berkontribusi melahirkan

keputusan yang salah, seperti : Satu, adanya penilaian yang salah (improper assessment).

Promosi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:2005:898) promosi adalah perkenalan dalam rangka memajukan usaha dagang. Promosi merupakan salah satu jenis komunikasi yang sering dipakai oleh pemasar. Sebagai salah satu bauran promosi (promotion Mix), promosi penjualan merupakan unsur penting dalam kegiatan promosi produk. Sedangkan menurut American Marketing Association (AMA) yang dikutip dari Sutrisna (2003:299) “Sales promotion is media and non media marketing pressure applied for a predetermined, limited period of time in order to stimulate trial, increase consumer demand, or improve product quality”

Definisi di atas menunjukkan bahwa promosi merupakan upaya pemasaran yang bersifat media non media untuk merangsang coba-coba dari konsumen, meningkatkan permintaan dari konsumen atau untuk memperbaiki kualitas produk.

Menurut Lupiyoadi (2006:120) promosi merupakan salah satu variable dalam bauran pemasaran yang sangat penting dilaksanakan oleh perusahaan dalam memasarkan produk jasa. Kegiatan promosi bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan konsumen, melainkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi konsumen dalam kegiatan pembelian atau penggunaan jasa sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Dan menurut Tjiptono (1997:229) promosi penjualan adalah bentuk persuasif langsung melalui penggunaan berbagai intensif yang dapat diatur untuk merangsang pembelian produk dengan segera atau meningkatkan jumlah barang yang dibeli pelanggan.

Pariwisata. Menurut undang-undang Nomor 9 Tahun 1990, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Sedangkan wisata menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.

Menurut Yoety (1985:104), pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Jika disimpulkan, maka pariwisata mengandung pengertian perjalanan yang dilakukan berkali-kali dimana ada objek dan daya tarik wisata yang ingin dilihat sebagai bagian dari perjalanan tersebut.

Pariwisata menurut Kodhyat (dalam Kurniansah:2014) perjalanan dari satu tempat ketempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial budaya, alam, dan ilmu.

Sedangkan menurut Wahab (dalam Kurniansah:2014) pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri (meliputi pendiaman orang orang dari daerah lain) untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Jadi bisa disimpulkan dari pendapat diatas bahwa pariwisata adalah kegiatan atau aktifitas perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok secara sadar untuk mengunjungi tempat yang mengandung daya tarik wisata.

Destinasi pariwisata adalah area atau kawasan geografis yang berbeda dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat unsur: daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, masyarakat serta wisatawan yang saling terkait dan melengkapi untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan.

Daya tarik wisata sejatinya merupakan kata lain dari obyek wisata, namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia tahun 2009, kata obyek wisata sudah tidak relevan lagi untuk

menyebutkan sudatu daerah tujuan wisatawan, sehingga digunakanlah istilah “Daya Tarik Wisata”. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dibagi menjadi tiga macam, yaitu (Suryadana dan Octavia, 2015:52):

Daya tarik wisata alam. Daya tarik wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi empat kawasan, yaitu:

- 1) Flora fauna
- 2) Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan hutan bakau.
- 3) Gejala alam, misalnya sumber air panas, air terjun, dan danau.
- 4) Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, dan usaha perikanan.

Daya tarik wisata sosial budaya. Daya tarik wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan.

Daya tarik wisata minat khusus. Daya tarik wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang memiliki motivasi khusus. Dengan demikian biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya berburu, arung jeram, menyelam, mendaki gunung, dan lain-lain.

Suatu daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Suryadana dan Octavia, 2015:53):

1. What to see, artinya di tempat tersebut harus ada obyek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. What to see meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian, dan atraksi wisata.
2. What to do, artinya di tempat tersebut selain banyak yang dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.
3. What to buy, artinya tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama souvenir atau buah tangan untuk dibawa ke tempat asal.
4. What to arrived, mencakup aksesibilitas, yaitu bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.
5. What to stay, bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur.

Desa Wisata. Sebelum kita membahas tentang Desa Wisata yang merupakan salah satu dari destinasi pariwisata, kita harus membedakan antara Desa Wisata dengan Wisata Desa, karena dua hal tersebut memiliki pengertian yang berbeda, menurut Asyari (2010:2) menyatakan bahwasanya:

1. Apabila tamu menginap disebut desa wisata;
2. Apabila tamu hanya berkunjung disebut wisata desa.

Masyarakat adalah penggerak utama dalam desa wisata. Masyarakat itu sendiri yang mengelola pariwisata tersebut, sehingga tidak ada investor yang bisa masuk untuk mempengaruhi perkembangan desa wisata itu sendiri. Apabila ada suatu desa wisata yang dikelola oleh investor berarti desa tersebut bukanlah desa wisata dalam arti sebenarnya.

Menurut kementerian kebudayaan dan Pariwisata (2011:1), Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi. Akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam

struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu Desa Wisata memiliki daya Tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam pedesaan, maupun kehidupan social budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik pedesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut.

Masih menurut Asyari (2010:3) Masyarakat menjadikan rumah-rumah mereka atau sebagian kamar-kamar mereka menjadi tempat tinggal tamu sementara (homestay) dalam suatu desa wisata. Akan menjadi komplis apabila tamu-tamu bisa menikmati keseharian rakyat (live in) merasakan sajian makan dan jenis atraksi kebudayaan desa. Desa wisata akan sukses kalau seluruh anggota masyarakat baik kepala keluarga, ibuibu rumah tangga, pemuda, dan anak-anak ikut mendukung keberadaan desa wisata tersebut.

Kearifan Lokal. Konsep kearifan lokal menurut Mitchell, et al. dalam Aulia & Dharmawan (2010) berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Arafah dalam Aulia & Dharmawan (2010), pada dasarnya kearifan lokal atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari.

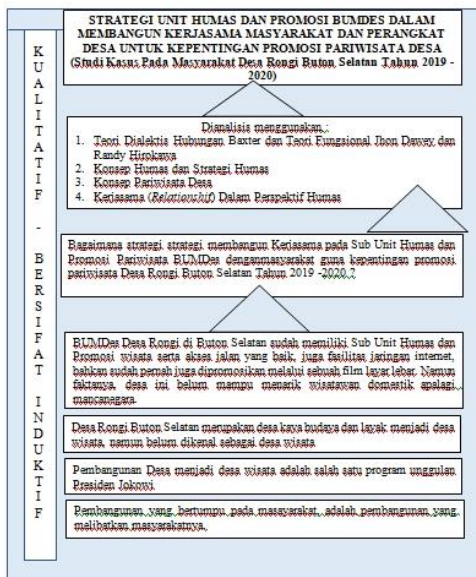
Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya.

Ridwan dalam Aulia & Dharmawan (2010) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi.

Sebagai sebuah istilah wisdom kemudian diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Sartini dalam Aulia & Dharmawan (2010 : 345) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa : nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah:

1. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
2. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
3. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

Kerangka Pemikiran. Dengan Potensi pariwisata dari kearifan lokal Desa Rongi kita dapat melakukan promosi pariwisata dengan teori komunikasi pemasaran yaitu, menentukan segmentasi, targeting dan positioning dari Desa Rongi. Lalu, ketiga elemen ini dilakukan dengan beberapa teknik bauran promosi, diantaranya seperti periklanan, penjualan personal, pemasaran langsung, dan word of mouth marketing. Dengan demikian, target untuk menjadikan Desa Rongi menjadi desa wisata dapat terlaksana. Berikut adalah bagan dari kerangka pemikiran yang dikonsepsi peneliti:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Olah Pikir Peneliti (Wilda Cahya Ningrum, 2020)

METODE

Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Paradigma. Menurut Sugiyono (2010) objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Objek merupakan media yang digunakan dalam melakukan interaksi. Menurut Herbert Blumer, objek penelitian dapat berupa objek fisik, objek abstrak dan objek sosial (Ahmadi, 2008:303). Objek fisik yaitu semua unsur yang secara jelas dapat dilihat dan dipegang menjadi sumber untuk membangun kesepahaman serta kerjasama guna kepentingan promosi pariwisata desa antara BUMDes Lamando dengan masyarakat Desa Rongi yang masuk wilayah Kabupaten Buton Selatan, Sulawesi Tenggara. Objek abstrak yaitu semua ide, gagasan, kreatifitas dan informasi yang menjadi sumber untuk membangun kesepahaman serta di jadikan bahan acuan untuk memutuskan kepentingan terbaik untuk promosi pariwisata desa antara BUMDes Lamando dengan masyarakat Desa Rongi yang masuk wilayah Kabupaten Buton Selatan, Sulawesi Tenggara. Objek Sosial yaitu semua bentuk norma dan etika sosial serta ketentuan hukum yang berlaku di dalam masyarakat Desa Rongi, yang menjadi sumber membangun kesepahaman serta di jadikan bahan acuan untuk memutuskan kepentingan terbaik untuk promosi pariwisata desa antara BUMDes Lamando dengan masyarakat Desa Rongi yang masuk wilayah Kabupaten Buton Selatan, Sulawesi Tenggara.

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikonto tahun (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci, yaitu Kepala Desa Sandang Pangan atau populer disebut Kepala Desa rongi, Manager Unit Pariwisata BUMDes Lamando, anggota Sub Unit Humas BUMDes Lamando dan Pendamping Desa Kec Sampolawa.

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma

menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003:9). Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3). Menurut Patton (1978:96-97), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam merangkai teks – percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subyek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikiri peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Hidayat, 2003:4-5). Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat bagaimana kontruksi komunikasi pariwisata dapat mengembangkan sebuah desa yang memiliki potensi wisata kemudian menjadi sebuah desa wisata.

Jenis Penelitian. Menurut Bodgan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Lexy J. Moelong, kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2011:4)

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu 34 urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Berikut ciri-ciri penelitian kualitatif:

1. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan.
2. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Karenanya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan wawancara dengan informan. Pengetikan dan analisis data pun peneliti lakukan sendiri karena penelitalah yang paling mengerti konteks pengumpulan data saat wawancara berlangsung.
3. Analisis data dilakukan secara induktif, yakni dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ada di lapangan untuk kemudian menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada. Analisis data pun dilakukan secara induktif, seiring dengan perkembangan tahap penelitian.
4. Data yang dikumpulkan deskriptif berupa kata-kata, karenanya laporan penelitian akan berisi

dengan kutipan-kutipan hasil wawancara untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan dan buku harian yang ditulis oleh informan. Dalam wawancara, peneliti selalu bertanya ‘mengapa’ guna mempertajam jawaban wawancara yang diberikan informan.

Desain penelitian bersifat sementara yang dalam proses penyusunannya terus menerus mengalami perubahan berkaitan dengan fakta-fakta baru yang muncul di lapangan yang tidak diperkirakan sebelumnya sehingga menuntut adanya perubahan dalam desain penelitian. Misalnya munculnya suatu fakta baru di lapangan yang menuntut teori yang digunakan. (Moleong, 2011)

Metode Penelitian. Metode penelitian ini adalah studi kasus. Feagin, Orum, dan Sjoberg dalam Arifin dan Susanto (2012) menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang melakukan analisis dari berbagai sudut pandang (multi-perspectives analyses). Artinya bahwa peneliti tidak saja memperhatikan suara dan perspektif dari actor saja, tapi juga kelompok dari actor-aktor yang relevan dan interaksi antara mereka. Aspek ini merupakan titik yang menonjol dan penting yang merupakan ciri-ciri dari studi kasus.

Pollit dan Hungler (Arivin dan Susanto, 2012) memaknai studi kasus sebagai metode penelitian yang menggunakan analisa mendalam, yang dilakukan secara lengkap dan teliti terhadap individu, keluarga, kelompok, Lembaga, atau unit social lain.

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “A Case Study” atau “Case Studies”. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English 3 (1989:173), diartikan sebagai

1. “instance or example of the occurrence of sth.,
2. “actual state of affairs; situation”, dan
3. “circumstances or special conditions relating to a person or thing”.

Secara berurutan artinya ialah 1. contoh kejadian sesuatu, 2. kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3. lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Dari penjabaran definisi tersebut bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Data Penelitian. Moleong (2008: 157) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data yang utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan. Sementara dari sumber yang berbeda Arikunto (1998: 114) menyatakan bahwa yang dimaksud dari sumber data di sini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari hasil dilapangan melalui wawancara secara mendalam. Data primer dikumpulkan melalui pihak-pihak yang terkait dengan pariwisata Desa Rongi di Buton Selatan. Peran Kepala Desa di Desa Rongi, Ketua BUMDes Desa Rongi, ketua Unit Pariwisata BUMDes, anggota Sub Unit Humas dan Promosi BUMDes Desa Rongi sebagai Lembaga masyarakat yang mengembangkan pariwisata Desa Rongi, Kepala Dinas Pariwisata Buton Selatan, tokoh adat Desa Rongi, Pemangku adat Desa Rongi, tokoh adat Buton, dan masyarakat Desa Rongi.
2. Data Sekunder, menurut Moleong (2009:159) adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat kabar, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi historis, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan yaitu: Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan

Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang sadar wisata , Pedoman kelompok sadar wisata dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Data kedatangan wisatawan ke Buton Selatan dari Dinas Pariwisata Buton Selatan, Data kunjungan wisatawan ke Desa Rongi dari arsip Desa Rongi.

Metode Pengumpulan Data. Menurut Bagoes Mantra (2008:29) peneliti sendiri sebagai pengumpul data utama, karena penelitalah yang memahami secara mendalam tentang obyek yang diteliti. Peneliti harus mempersiapkan daftar pertanyaan dan alat perekam untuk memperoleh data dan dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data, peneliti juga harus aktif dalam mempersiapkan pedoman penelitian yang akan dipakai. Semua itu harus dilakukan agar kendala yang ada dapat segera diatasi dan dapat segera diatasi dan dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2015:313), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Lapangan, yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung lapangan atau objek penelitian dengan cara mengadakan wawancara (interview).
2. Penelitian Kepustakaan yang dilakukan dengan cara mencari referensi yang berupa buku, majalah, surat kabar, teori-teori lain yang ada hubungannya dengan masalah yang di bahas, serta mengumpulkan data yang telah didokumentasikan oleh, instansi pemerintah / swasta yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data. Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data menggunakan model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (2009:16) yang terdiri dari empat hal utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria diantaranya:

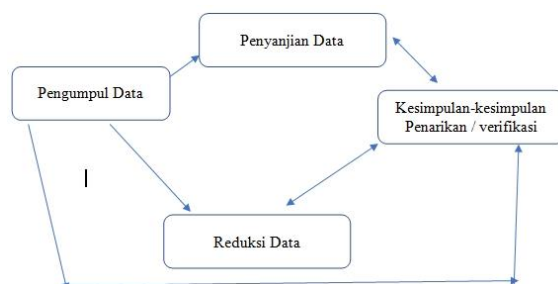
Pengumpulan data. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dialami dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, serta mengumpulkan data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara dan dokumen di lapangan yang berkaitan dengan peran Sub Unit Humas dan Promosi BUMDes Desa Rongi dalam mengembangkan dan membangun pariwisata berbasis masyarakat.. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam folder catatan lapangan. Serta semua data dan dokumentasi yang mendukung penelitian dikumpulkan oleh peneliti tanpa dibuang satu pun.

Reduksi data. Setelah mengumpulkan data menurut Miles & Huberman (2009:16) langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Reduksi data yaitu proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data yang didapat dari catatan lapangan. Di lapangan, data yang didapat sangat banyak sehingga perlu diteliti dan dirinci sesuai dengan tema penelitian. Dalam reduksi atau peneliti melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan data untuk dibentuk transkrip penelitian. Dalam langkah ini juga dilakukan pembuangan data yang tidak relevan dengan penelitian penulis sehingga diperoleh data yang akan diteliti. Hasil dari reduksi data ini adalah agar dapat memperoleh data yang benar-benar relevan terkait dengan peran Sub Unit Humas dan Promosi BUMDes Desa

Rongi dalam menjalankan fungsi Humas dan promosi dalam membangun pariwisata berbasis masyarakat.

Penyajian data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Karena menurut Miles & Huberman (2009: 17) Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dilakukan sesuai dengan apa yang diteliti sehingga diperoleh kemudahan dalam menafsirkan data mengenai kebijakan yang akan diteliti. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah antara satu tahap dengan tahapan lainnya. Tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Dengan melihat penyajian data, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif untuk menjelaskan peran Sub Unit Humas dan Promosi BUMDes Desa Rongi dalam menjalankan fungsi Humas dan promosi dalam membangun pariwisata berbasis masyarakat.

Penarikan Kesimpulan. Pengambilan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dengan berangkat dari rumusan atau tujuan penelitian kemudian senantiasa diperiksa kebenarannya untuk menjamin keabsahannya. Data yang telah diintegrasikan secara sistematis tersebut kemudian diperoleh kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu dari hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan. Permasalahan penelitian yakni berkaitan dengan peran Sub Unit Humas dan Promosi BUMDes Desa Rongi dalam menjalankan fungsi Humas dan promosi dalam membangun pariwisata berbasis masyarakat.



Gambar 3. Teknik Analisis Data

Sumber : Miles & Huberman (2009:20). Dikutip dalam Ilyas (2016:94)

Teknik Keabsahan Data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”. Denzin (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber. Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dialog BUMDes Dalam Membangun Kesepahaman Masyarakat Guna Kepentingan Promosi Pariwisata Desa Rongi Kepulauan Buton Selatan Tahun 2019

Peneliti berhasil mengumpulkan data dari delapan informan. Empat informan utama dan lima informan pendukung. Semua diperoleh dari hasil wawancara mendalam di waktu yang hampir bersamaan, dalam bulan agustus 2019. Wawancara mendalam yang dilakukan merupakan informasi dan kumpulan dari semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara dari delapan informan tersebut menjadi data primer bagi penelitian ini.

Sub Unit Humas dan Pariwisata BUMDes Lamando merupakan Sub Unit yang melakukan strategi membangun kesepahaman di dalam masyarakat Desa Rongi, untuk kepentingan promosi pariwisata di desa tersebut. Menurut IU1 keputusan membentuk Sub Unit Humas dan Promosi di bawah Unit Pariwisata BUMDes Lamando berfungsi sebagai upaya konkret dalam kegiatan pariwisata Desa Rongi. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan IU1 : “pembentukan Sub Unit Humas dan promosi memang untuk mempermudah bagian promosi untuk mempromosikan wisata di Rongi, karena jujur kami sebelumnya masih belum terlalu paham dan fokus tentang bagaimana promosi yang professional, tapi semenjak berdiskusi dengan banyak pihak akhirnya kami memutuskan untuk membuat unit khusus humas dan promosi di bawah Unit Pariwisata agar promosi lebih maksimal dan dilakukan secara professional”

Sub Unit Humas dan Pariwisata BUMDes Lamando di bentuk tahun 2019. Meski sub unit ini tergolong baru, namun keanggotannya sudah menjadi bagian dari Unit Pariwisata Lamando dan aktif terlibat dalam sosialisasi serta promosi pariwisata Desa Rongi. Hal ini juga dijelaskan oleh IU1 : “anak-anak yang terlibat sebagai anggota Sub Unit Humas dan Promosi Lamando itu memang sebelumnya sudah aktif membantu di Unit Pariwisata, mereka yang membantu meyakinkan masyarakat desa untuk turut aktif terlibat dalam pariwisata di Rongi selama ini jadi mereka sudah paham apa yang harus mereka lakukan, bedanya hanya tugas mereka semakin terfokus”

Mengenai hal tersebut juga disampaikan oleh IU2 : “memang anggota Sub Unit Humas dan Promosi ini adalah sub unit baru, tapi anggotanya adalah teman-teman dari Unit Pariwisata Lamando sebelumnya, dan mereka sangat aktif serta sangat bersemangat untuk pariwisata desa kami, mereka juga tergolong anak-anak muda yang kreatif serta cerdas dan menerima masukan serta mau belajar untuk mengembangkan pariwisata disini”

IU 3 juga menambahkan : “kami memang sudah tergabung dalam unit pariwisata sebelumnya, namun Ketika kami masuk kedalam Sub Unit Humas dan Promosi menjadikan tugas kami menjadi lebih fokus dan mempermudah kami untuk menjalankan fungsi Humas dan Promosi lebih baik”

Dalam setiap dialog yang dilakukan kepada masyarakat IU3 dan IU4 selalu melakukan pendekatan untuk menguatkan pariwisata Desa Rongi, itu di ungkap IU4 : “kami biasanya melakukan contoh langsung kemasyarakat, seperti kalau ada tamu atau wisatawan kami contohkan keramah-tamahan, karena masyarakat Rongi ini sangat pemalu, mereka kalau ada orang luar datang bukan sombong melainkan pemalu. Itu yang kami coba kurangi. Salah satunya dengan mengedukasi mereka terkait cara menyambut wisatawan. Selain itu, bagi masyarakat yang memiliki rumah luas dan layak, maka kami akan meminta izin sekaligus melibatkan masyarakat untuk menjadikan rumahnya sebagai homestay. Sehingga membuat masyarakat menjadi lebih terbuka pada wisatawan yang datang”

Dalam strategi membangun pendekatan pada masyarakat adat, memerlukan beberapa tahapan agar promosi pariwisatanya berjalan secara optimal. Utamanya di desa yang memiliki potensi pariwisata keindahan alam dan kearifan lokal, diharapkan bisa berjalan dengan baik dengan didukung oleh semua lapisan masyarakat. Tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi pendekatan secara terus menerus, membantu melakukan perubahan, dan memperlihatkan fakta.

Strategi tersebut dilakukan oleh tim Sub Unit Humas dan Promosi Lamando, yang kemudian mendapat dukungan dari masyarakat, serta berbagai elemen yang berkepentingan di dalam Desa Rongi. Hal ini juga dibenarkan oleh IU3 : “kami melakukan pendekatan secara teratur kepada Parabela ditemani oleh pendamping desa dan mendapat dukungan penuh dari Pak Desa. Awalnya kami bersilaturahmi kepada Parabela. Menjelaskan apa saja yang kami harapkan kepada beliau dan memohon dukungan. Kami bertemu Parabela dengan menggunakan kebiasaan yang sering kami lakukan agar maksud kedatangan kami juga tidak dianggap main-main atau malah dianggap melecehkan. Salah satu kebiasaan yang kami lakukan adalah membawa kopi dan gula sebagai lambang keseriusan. Kopi dan gula memang dipakai sebagai simbol kekeluargaan dan kekerabatan kepada tokoh yang dituakan di desa kami. Proses pendekatan yang kami lakukan tidaklah terlalu lama karena memang Parabela juga sangat mendukung pemikiran yang kami sampaikan”

Kedatangan IU3 dan IU4 menyampaikan Ide dan Keseriusan mereka untuk mengembangkan pariwisata di Desa rongi juga dibenarkan oleh IP.1 : “iyah benar, Iswan, Sugi dan beberapa pemuda desa berkunjung beberapa kali ke rumah saya. Mereka bercerita terkait semakin dibukanya desa ini untuk pariwisata dan mengizinkan orang-orang datang untuk melihat keindahan desa, mereka butuh dukungan dan izin saya sebagai Parabela agar tidak ada kendala dalam pelaksanaan. Baik kendala di dalam masyarakat desa maupun kendala dalam hukum adat. Mereka juga meminta dibantu dalam meyakinkan masyarakat di Rongi ini, agar mendukung pengembangan pariwisata yang lebih luas. Tentunya saya sebagai Parabela sangat mendukung hal tersebut, karena hal itu kan positif untuk desa. Selama tidak melanggar aturan adat yang berlaku disini dan adat Buton pada umumnya tentu saya mendukung.”

Selanjutnya dalam menjalankan strategi pendekatan kepada masyarakat IU3 kembali bekerjasama dengan IU4 lewat IU2 melibatkan pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Sandang Pangan mensosialisasikan tentang kegiatan dan pengembangan Desa Rongi untuk pariwisata. IU2 menyatakan : “kami jadwalkan rapat atau kumpul-kumpul di aula desa, membahas soal pariwisata di desa ini dan meminta mereka ikut terlibat langsung agar lebih efektif dalam pelaksanaannya nantinya, suasana rapat juga santai tapi tetap serius, disini juga kami membahas apa saja kira-kira kendala yang akan terjadi saat ini dan dikemudian hari” Dalam melakukan pendekatan ke masyarakat IU3 di bantu IU4 tidak hanya melakukan dialog lewat Karang Taruna atau Parabela, tapi juga langsung melakukan dialog ke masyarakat dengan cara selalu hadir di saat ada acara yang melibatkan banyak orang, hal ini dijelaskan oleh IU 4 : “biasanya kami juga ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti pernikahan atau acara kampung, ini sebenarnya kami gunakan sebagai ajang untuk kami sosialisasi secara langsung mengenai pariwisata Desa Rongi, ditambah lagi biasanya acara pernikahan di desa ini melibatkan seluruh masyarakat, jadi selain menikmati keseruan acara kami memanfaatkan juga untuk dialog”

Pariwisata di Desa Rongi adalah pariwisata yang menyajikan keindahan desa maka pengaplikasiannya juga sangat membutuhkan dukungan dari semua lapisan masyarakat, dan tentu saja dibutuhkan strategi dialog agar bisa memperoleh kerjasama yang bisa berjalan efektif, tanpa harus berdialog dengan seluruh masyarakat di Desa Rongi. Hal ini diungkap UI4 dalam interview kepada peneliti : “kami memang sengaja selalu hadir saat acara kampung atau selalu menyempatkan diri saat warga sedang santai dan duduk-duduk di teras rumah mereka waktu sore hari untuk sosialisasi tentang pariwisata desa, tapi karena kami sudah memiliki izin dan dukungan sangat kuat dari Kepala Desa dan Parabela untuk pengembangan pariwisata di Rongi, jika ada hal yang mendesak dan tidak bisa kami sampaikan langsung ke masyarakat, untuk menghindari konflik biasanya kami meminta tolong pada pak desa dan parabela untuk membantu menyampaikan langsung ke masyarakat, hal tersebut juga strategi kami mempermudah meyakinkan masyarakat. Karena kalau sudah pak desa dan parabela yang bicara tidak akan ada penolakan dari masyarakat.”

Awalnya Unit Pariwisata Lamando hanya berfokus pada promosi Bukit Lamando yang

memang sudah terkenal lebih dulu akan keindahannya namun belum terekspos secara maksimal. Ini sesuai dengan penjelasan dari IU2 : “Bukit Lamando itu sudah terkenal dengan sebutan Bukit Teletabis, dipanggil begitu karena ada kartun anak-anak yang bukitnya mirip seperti Bukit Lamando, tapi kan bukit yang disebut teletabis di Indonesia sudah banyak ya, jadi keindahan Bukit Lamando hanya terkenal diseputaran lokal wilayah Kepulauan Buton saja, belum kemana-mana”

Namun kepercayaan diri mereka timbul ketika keindahannya Desa Rongi menjadi salah-satu desa yang digunakan sebagai lokasi syuting film layar lebar bergenre drama petualangan besutan Monti Tiwa yang berjudul “Barakati”. Dalam film tersebut keindahan lokasi dan adat masyarakat Buton sangatlah menonjol, yang tentu saja secara otomatis membuat keindahan Desa Rongi terangkat kepermukaan. Penjelasan ini disampaikan langsung oleh IU3 saat wawancara:

“sudah lama orang-orang datang liburan atau kemping di Bukit Lamando kalau musim liburan atau kalau weekend, tapi belum terlalu diexposes, nanti baru setelah film Barakati populer baru kita yakin kalau memang bisa Bukit Lamando menjadi destinasi wisata yang bisa jadi pemasukan BUMDes”

Penjelasan tersebut juga dibenarkan oleh IU4 : “sudah banyak orang-orang yang datang pergi kemping ke Lamando tapi hanya dari mulut kemulut saja promosinya, hanya anak-anak sekolah atau orang-orang dari bau-bau sana yang datang dan masih belum ada pemasukan untuk desa, tapi setelah film Barakati itu kita yakin dan percaya diri untuk bisa menjadikan Bukit Lamando destinasi wisata yang bisa menghasilkan uang untuk desa”

Tentunya setelah film Barakati tersebut Desa Rongi menjadi salah satu yang desa yang kemudian kian populer karena memang di film tersebut Bukit Lamando dan Desa Rongi hampir secara keseluruhan sangat di tonjolkan keindahannya. Hal ini juga menjadi perhatian serius IU4 yang memang memiliki tugas menjadi pendamping Desa Sandang Pangan atau Desa Rongi :

“ Karena kepercayaan diri masyarakat sudah mulai timbul semenjak Barakati dan pihak kepala desa serta BUMDes Lamando ingin Desa Sandang Pangan ini bisa menghasilkan pendapatan yang meningkat dibidang pariwisata, maka memang tugas kami membantu dalam menggarap proyek promosi serta membantu segala persiapan desa ini menjadi destinasi pariwisata yang lebih baik”

Walaupun kepercayaan diri masyarakat sudah mulai timbul awalnya mengembangkan destinasi pariwisata di Rongi memang tidak terlalu berjalan dengan baik, ini dikarenakan masih belum pahamnya sebagian masyarakat Rongi tentang apa yang turis atau wisatawan inginkan ketika mereka datang ke Rongi, jadi masih terkesan bingung dalam mengembangkan potensi pariwisata. Pemekaran wilayah dari Kabupaten Buton menjadi Buton Selatan dan menjadikan Desa Rongi masuk wilayah kabupaten baru yaitu Kabupaten Buton Selatan juga mempengaruhi arah pariwisata dan administrative Desa Rongi. Hal ini di ungkapkan oleh IU2, “awalnya kan memang begitu syuting Barakati di Rongi ini masyarakat mulai membuka diri dalam pariwisata, tapi begitu mekar kabupaten juga mempengaruhi kondisi masyarakatnya, jadi ada kebingungan disitu soal bagaimana cara promosinya lagi”

Pergantian kepala desa juga ikut berperan dalam perubahan gaya promosi Desa Rongi menjadi lebih baik, ini di ungkap juga oleh IU4 : “pak desa berkomitmen sangat tinggi untuk semakin mengembangkan desa ini menjadi destinasi wisata, jadi kami sebagai pendamping desa juga sangat bersemangat untuk mendampingi desa sesuai visi misi beliau ketika terpilih, istilahnya satu visi lah kami semua ini”

Karena adanya pergantian Kepala Desa Sandang pangan atau Desa Rongi yang sangat berkomitmen dalam pariwisata dan setelah menerima masukan banyak pihak akhirnya diputuskan lah menambah Sub Unit yang berfokus untuk promosi pariwisata serta membantu meyakinkan masyarakat untuk semakin terlibat mengembangkan wisata di Desa Rongi, yang tidak hanya fokus ke Bukit Lamando tapi juga keseluruhan tempat yang memiliki potensi pariwisata di dalam desa, sub unit tersebut adalah Sub Unit Humas dan Pariwisata BUMDes

Lamando.

Ketika Sub Unit Humas dan Promosi BUMDes Lamando dibentuk, anggota grup yang dibantu oleh Pendamping Desa Rongi menginventori apa saja yang dimiliki Desa Rongi yang memiliki potensi pariwisata dan yang bisa dipromosikan, hal ini juga dijelaskan oleh IU4 :

“kami membantu menentukan apa saja yang kami yakini bisa mendatangkan wisatawan selain Bukit Lamando, dari sungai, air terjun, kearifan lokal serta peninggalan sejarah. Ini kami lakukan bukan hanya untuk mempermudah promosi tapi juga untuk menysasar target wisatawan minat khusus, karena desa ini tak hanya memiliki Bukit Lamando yang indah tapi juga beberapa hal lain yang bisa mendatangkan wisatawan kalau bisa dikelola dan dipromosikan dengan baik” Setelah menginventori potensi destinasi dan kearifan lokal wisata desa tersebut, anggota Sub Unit Humas dan Promosi Lamando membangun kerjasama kepada semua pihak yang berkepentingan dan ke segala lapisan masyarakat Desa Rongi. Ini dinyatakan oleh IU3 : “kami dibantu oleh pendamping desa berkoordinasi dengan semua pihak dari pak desa hingga tokoh adat mengenai apa saja yang kami butuhkan, dan melakukan pendekatan kepada masyarakat mengenai keuntungan dan kebutuhan promosi pariwisata untuk desa”

Kutipan-kutipan pernyataan di atas merupakan hasil interview mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga hal tersebut merupakan kumpulan statement dari informan utama dan informan pendukung untuk mengetahui tentang strategi membangun kesepahaman dengan masyarakat Desa rongi demi kepentingan pariwisata desa pada BUMDes Desa Rongi 2019 - 2020.

Demikianlah hasil penelitian tentang strategi Membangun Kesepahaman Dengan Masyarakat Guna Kepentingan Promosi Pariwisata Desa Pada Bumdes Desa Rongi di Kabupaten Buton Selatan (2019).

Hambatan Strategi Pendekatan BUMDes Pada Masyarakat Guna Kepentingan Promosi Pariwisata Desa Rongi Kepulauan Buton Selatan Tahun 2019

Walaupun selama interview peneliti dengan para narasumber saat berlangsung pendekatan promosi pariwisata di Rongi terkesan mudah, tapi ternyata memiliki banyak kendala. Kendala tersebut bermacam-macam dan bahkan ada yang membutuhkan penanganan yang cukup sulit, seperti IU3 sampaikan : “pemuda desa banyak yang menjadikan ajang kumpul-kumpul atau acara di dalam desa tidak hanya sekedar mengobrol tapi juga minum arak, yang tidak jarang juga akhirnya menjadi timbul konflik sesama mereka dan malah tidak jarang juga sampai melibatkan perkelahian antar kampung. Ini tentunya meresahkan kalau dibiarkan. Karena kalau kebetulan ada wisatawan yang datang kemudian melihat keributan kan tidak enak.”

Hal tersebut bukan tidak disadari IP1, tapi memang ternyata adat meminum arak sudah dilakukan masyarakat Desa rongi selama bertahun-tahun lamanya, mereka sudah melakukan hal tersebut dari masih jaman kesultanan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh IP1 :

“iyah memang dari jaman kesultanan arak tradisional sudah menjadi bagian dari adat di Desa Rongi, contohnya jika ada masyarakat desa yang melanggar adat maka hukumannya bisa berupa satu botol arak atau dalam acara kumpul tokoh adat di Baruga arak juga jadi bagian dalam menu yang disajikan, tapi kalau dahulu atau dalam kegiatan adat arak itu tidak disalahgunakan untuk mabuk-mabukan hanya sebagai syarat adat. Namun saat ini memang arak sudah banyak dikonsumsi secara berlebihan oleh masyarakat didalam Rongi sendiri. Itu memang cukup meresahkan”

IUI juga menambahkan hal yang terkait soal arak : “memang kita agak sulit untuk melakukan kebijakan soal arak ini, dikarenakan dari jaman kesultananpun Desa rongi dikenal sebagai desa penghasil arak yang memasok desa-desa sekitarnya. Beberapa keluarga disini juga menggantungkan hidup mereka dari arak tersebut. Tentunya kita tidak bisa langsung menutup usaha dari keluarga tersebut karena merupakan hajat hidup keluarga mereka.”

Bahkan konflik yang melibatkan alkohol juga pernah memicu aksi vandalisme di fasilitas pariwisata Desa Rongi, hal ini disampaikan oleh IU4 : “beberapa waktu lalu ada pembakaran palang pintu pariwisata dan beberapa rumah posko BUMDes di Desa Rongi ini, dan sampai

sekarang belum tertangkap siapa pelakunya, dengar kabar awalnya karena ada beberapa pemuda yang mabuk dan saling berselisih dan besoknya tau-tau palang pembatas wisatawan itu sudah terbakar, walaupun kita sudah lapor polisi tapi sampai sekarang tidak ada yang tau siapa yang bakar palang itu, karena tidak ada saksi mata kejadian serta tidak adanya CCTV dan penjaga yang bisa membantu penyelidikan.”

IP3 sebagai pembuat dan penjual arak tradisional menjelaskan soal ini : “saya sudah lama membuat dan menjual arak, anak-anak saya sekolah dari hasil ini arak juga, saya Bertani tapi arak juga saya buat dan saya jual untuk tambah penghasilan. Kalau ada yang beli kemudian minum-minum sampai mabuk dan berkelahi atau merusak kan bukan salahnya kami juga, tapi mereka yang tidak kontrol. Karena saya jual arak untuk adat saja niatnya. Kalau disalah gunakan saya tidak terlibat. Kalau karena pariwisata usaha ini ditutup bagaimana kami dapat uang ?, saya keberatan kalau harus usaha saya di tutup”

Kendala selanjutnya yang mengkhawatirkan dalam sektor pariwisata di desa rongi adalah soal konflik yang kerap terjadi dengan desa tetangganya Desa Hendea. Biasanya konflik dipicu oleh saling klaim lahan antara warga Desa Rongi dengan warga desa hendea tentu saja konflik ini memicu kendala pariwisata di desa Rongi, hal ini juga disampaikan oleh IU1 kepada peneliti : “jadi kan kalau kita mau ke desa Rongi ini dari bau-Bau, pasti kita akan melewati Desa hendea. Nah, jika terjadi konflik seperti beberapa waktu lalu mengenai klaim lahan, maka sering masyarakat Desa Hendea itu menutup jalan akses ke Desa Rongi, tentunya wisatawan yang ingin datang ke lamando atau menikmati keindahan desa tidak bisa lewat malah terkadang mereka jadi takut untuk datang karena pemalangan jalan itu, tentunya kan hal tersebut mempengaruhi pariwisata di Rongi”

Kendala lain yang juga cukup mengganggu adalah, Ketika program pariwisata desa sudah mulai berjalan dan terlihat hasilnya, mendadak banyak warga desa mengklaim sepihak Bukit Lamando sebagai hak warisan tanah mereka, hal ini di ungkap oleh IU4 : “jadi begitu mereka sudah mulai lihat hasil pariwisata ini sudah mulai berjalan dan mulai menghasilkan pendapatan ke BUMDes, secara tiba-tiba sudah banyak patok di Bukit Lamando mengaku itu tanah mereka, padahal sebelum pariwisata ini berjalan baik tidak ada hal tersebut. Bukit Lamando itu bukan milik perseorangan tapi adalah tanah adat, itu juga membuat sempat terhambatnya pariwisata di desa”

Peneliti berhasil mewawancarai salah seorang kepala keluarga yang sebelumnya ikut mengklaim kepemilikan lahan di Bukit Lamando, IP4 : “saya kan penduduk asli di desa ini, saya juga mewarisi tanah dari orang tua. Saya liat banyak yang klaim itu tanah di atas, karena saya juga merasa sebagai pewaris jadi saya ikut ambil itu lahan, haknya juga kita toh”

Seperti yang peneliti jelaskan di atas, dalam strategi membangun pendekatan pada masyarakat adat memerlukan beberapa tahapan agar promosi pariwisata di desa yang memiliki potensi pariwisata keindahan alam dan kearifan lokal bisa berjalan dengan baik dan didukung oleh semua lapisan masyarakat. Tahapan tersebut adalah pendekatan secara terus menerus, membantu melakukan perubahan, dan memperlihatkan fakta. Strategi tersebut dilakukan oleh tim Sub Unit Humas dan Promosi Lamando agar mendapat dukungan dari masyarakat dan semua yang berkepentingan di dalam Desa Rongi. Hal ini dibenarkan oleh IU3 : “kami melakukan pendekatan secara teratur kepada parabela ditemani oleh pendamping desa dan mendapat dukungan penuh dari pak desa. Awalnya kami bersilaturahmi kepada Parabela. Menjelaskan apa saja yang kami harapkan kepada beliau dan memohon dukungan. Kami bertemu parabela dengan menggunakan kebiasaan yang sering kami lakukan agar maksud kedatangan kami juga tidak dianggap main-main atau malah dianggap melecehkan. Salah satu kebiasaan yang kami lakukan adalah membawa kopi dan gula sebagai lambang keseriusan. Kopi dan gula memang dipakai sebagai symbol kekeluargaan dan kekerabatan kepada tokoh atau mereka yang dianggap di tuakan di desa kami. Proses pendekatan yang kami lakukan tidaklah terlalu lama karena memang Parabela juga sangat mendukung pemikiran yang kami

sampaikan”

Kedatangan IU3 dan IU4 menyampaikan Ide dan Keseriusan mereka untuk mengembangkan pariwisata di Desa Rongi juga dibenarkan oleh IP1 : “iyah benar, iswan, sugi dan beberapa pemuda desa berkunjung beberapa kali ke rumah saya. Mereka bercerita soal akan semakin dibukanya desa ini untuk pariwisata dan mengizinkan orang-orang datang untuk melihat keindahan desa, mereka butuh dukungan dan izin saya sebagai Parabela agar tidak ada kendala dalam pelaksanaan. Baik kendala di dalam masyarakat desa maupun kendala dalam hukum adat. Mereka juga meminta dibantu dalam meyakinkan masyarakat di Rongi ini, agar mendukung pengembangan pariwisata yang lebih luas. Tentunya saya sebagai Parabela sangat mendukung hal tersebut, karena hal itu kan positif untuk desa. Selama tidak melanggar aturan adat yang berlaku disini dan adat Buton pada umumnya tentu saya mendukung.”

Selanjutnya dalam menjalankan strategi pendekatan kepada masyarakat IU3 kembali bekerjasama dengan IU4 lewat IU2 melibatkan pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Sandang Pangan mensosialisasikan tentang kegiatan dan pengembangan Desa Rongi untuk pariwisata. IU2 menyatakan : “kami jadwalkan rapat atau kumpul-kumpul di aula desa, membahas soal pariwisata di desa ini dan meminta mereka ikut terlibat langsung agar lebih efektif dalam pelaksanaannya nantinya, suasana rapat juga santai tapi tetap serius, disini juga kami membahas apa saja kira-kira kendala yang akan terjadi saat ini dan dikemudian hari” Dari tiap hambatan IU3 yang bekerjasama dengan IU4 dan selalu berdiskusi dengan IUI dan IU2 membuat analisa masalah agar mempermudah untuk mencari solusinya mengenai hambatan yang terjadi, hal ini dikarenakan setiap hambatan tidak berlangsung bersamaan sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda dan dibutuhkan Kerjasama dengan instansi yang tepat atau membutuhkan pendekatan yang berbeda dari tiap hambatan, ini dinyatakan oleh IU3 : “beberapa masalah kami analisa untuk mempermudah kami menyelesaikannya, itu penting karena kadang hambatan yang ada itu tidak semua bisa kami selesaikan sendiri, butuh juga mereka yang dituakan untuk membantu”

IU4 juga membenarkan hal tersebut, menurut IU4 : “menganalisa masalah penting untuk kami, karena kami jadi paham bagaimana bisa menyelesaikannya, atau siapa yang bisa membantu kami dalam menyelesaikan, seperti soal arak, pengrusakan fasilitas, dan penghadangan jalan desa, tidak mungkin kami sendiri yang turun tangan selesaikan, pasti kami butuh bantuan dari pihak terkait. Jangan sampai kalau kami salah menyingkapi masalah akan lebih buruk penyelesaiannya”

Dalam setiap hambatan yang sudah di analisa oleh IU3 dibantu IU4, selanjutnya mereka akan berdiskusi dengan IU1 dan IU2 untuk mencari solusi dan menyarankan solusi, ini diungkapkan oleh IU3 : “untuk kasus yang ada unsur criminal kami meminta bantuan aparat terkait untuk menyelesaikan, dan untuk yang berhubungan dengan adat kami meminta bantuan pak desa dan parabela untuk penyelesaiannya”

IU4 menambahkan : “seperti yang tadi saya bilang, tidak semua hambatan bisa kami selesaikan sendiri, setelah kami berdiskusi, mencari solusi selanjutnya kami menjalankan solusi tersebut. solusi untuk arak setelah berdiskusi Panjang dengan pak desa dan parabela, akhirnya kami mengadakan pertemuan para tokoh, disitu diputuskan kalau pembuatan dan penjualan arak tidak dilarang dan bisa berjalan seperti biasanya, tapi desa juga menyepakati kalau boleh minum arak hanya disaat upacara adat atau untuk kepentingan adat, jika diluar itu maka tidak diizinkan untuk minum arak dalam lingkungan Desa Rongi, tapi setelah membeli silahkan minum dalam batas luar wilayah Rongi”

IU3 dan IU4 menyadari bahwa beberapa kasus tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan atau dialog sederhana, tapi harus melibatkan Kepala Desa sebagai komisaris BUMDes sekaligus kepala pemerintahan di desa dan juga keterlibatan Parabela sebagai tokoh adat. Ini di ungkap oleh IU4 : “solusi untuk yang lebih rumit seperti penutupan jalan oleh penduduk desa hendea itu jelas kami meminta bantuan aparat keamanan terkait lewat parabela dan kepala desa untuk berdiskusi dan bertemu dengan tokoh adat desa hendea untuk menyelesaikan masalah dengan

cara kekeluargaan dan mencari pokok masalah agar tidak berkembang menjadi lebih rumit, saya juga sebagai pendamping Desa Rongi sekaligus Desa Hendea membantu semaksimal mungkin.”

Lebih lanjut IU2 menambahkan : “sama juga dengan klaim tanah di Bukit Lamando oleh warga, karena kan ini masih keluarga rata-rata jadi kami bicara dari hati kehati dengan para warga lewat kumpul-kumpul sore setelah pulang mereka dari kebun, selanjutnya parabela dan pak desa juga sangat berperan, mereka mengumpulkan para orang tua memberikan gambaran dan menunjukkan bukti soal tanah adat, alhamdulillahnya sepakat. Mereka semua yang klaim-klaim sepihak itu sepakat bahwa Bukit Rongi itu masuk tanah adat.”

Untuk masalah yang berhubungan dengan vandalisme IU1 langsung melakukan Tindakan tegas, karena hal tersebut di anggap oleh IU1 sudah merupakan aksi kriminal

“kalau pembakaran palang masuk dan pusat informasi sekaligus tempat penjalan tiket, itu saya sendiri selaku Kepala Desa langsung lapor ke kepolisian, karena itu saya anggap sudah bentuk tindak criminal. Tapi sayangnya sampai saat ini belum tau siapa yang bakar, karena kan itu mereka membakar malam tidak ada saksi yang lihat, tidak ada juga CCTV yang kita punya disini, ini kita sedang berfikir solusi untuk pengadaan CCTV di area tertentu agar mudah terpantau”

Alternatif pernah di lakukan mengenai produksi dan penjualan arak di dalam Desa rongi, dengan cara pelarangan total baik produksi maupun mengkonsumsi bagi warga Desa rongi, ini agar tidak terjadi keributan yang bisa menimbulkan konflik yang ditimbulkan karena mabuk arak atau minuman alcohol. Namun hal tersebut malah menimbulkan masalah baru, dikarenakan para pembuat sekaligus penjual arak mengantungkan pemasukan keuangan hidupnya dari berjualan arak. Hal ini di ungkap IU2 : “kita pernah melarang penjualan arak didesa ini, tapi tidak bisa karena dimana keluarga mereka mau ambil uang ? itu pemasukan untuk keluarga penjual”

Setelah menganalisa dan kuatir berpotensi menimbulkan masalah sosial baru, alternatif desa memutuskan tetap mengizinkan produksi dan penjualan arak di Desa Rongi tapi dengan beberapa pendekatan yang bisa diterima semua pihak, hal tersebut di ungkap oleh IU4 : “kami melakukan banyak pendekatan sebelum memutuskan untuk tetap mengizinkan arak tetap di produksi dan dijual, misalnya bagaimana kalau dilarang total arak di desa, tapi alternatif yang kami pilih adalah tetap mengizinkan karena alasan ekonomi dan sudah merupakan bagian dari adat, karena sempat kami minta pelarangan total ke Pak Desa langsung ada penolakan dari penjual dan kami juga tidak bisa menjamin pemasukan pengganti untuk penjual bagi keluarganya karena menjual arak merupakan pemasukan utama mereka, dan terutama untuk kegiatan adat masih membutuhkan arak, itu yang repot kalau dilarang total”

Mengenai hambatan yang timbul dari luar desa IU1 di bantu oleh IP1 turun tangan langsung bertemu dengan tokoh daerah dan tokoh adat desa tetangga. Ini di ungkap oleh IU1 : “terkait sering di palangnya jalan orang-orang dan pengunjung ke Desa rongi ketika terjadi konflik, kami sampai saat ini melakukan pendekatan pada Desa Hendea lewat saya selaku Kepala Desa dan tentu di bantu langsung oleh Parabela, dengan berbicara antara tokoh adat rongi dan tokoh adat Hendea, kami juga bertemu untuk menyelesaikan konflik dengan cara ke kekeluargaan, agar bisa saling menjaga dan menahan diri. Kalau dilihat masyarakat para tokoh akurkan, masyarakatnya juga tidak enak kalau mau lama-lama berkonflik” IP1 menambahkan, “ini masalah timbul biasanya karena salah-paham saja antar anak-anak disini dengan anak-anak di sebelah, jadi kita ini orang-orang tua sudah tugasnya menasehati itu anak-anak supaya jangan mereka ribut-ribut, karena kalau mereka ribut terus yang susah kita semua, jadi saya sebagai Parabela insyaALLAH masih mereka dengar bicaranya”

IU4 menyampaikan bahwa ada opsi untuk melibatkan desa tetangga dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa rongi : “ada juga wacana kedepannya kami memiliki opsi yaitu bekerjasama dengan Desa Hendea untuk saling menyokong wisata di Rongi supaya ada saling memiliki lah satu dengan yang lainnya, dan kami berfikir kalau saling diuntungkan akan

meminimalisir kericuhan antar kampung, itu juga kan sebenarnya ada wilayah bagian Bukit Lamando yang paling tinggi masuk wilayah Hendea. Rencannya mau kita bangun akses dua wilayah itu, ya itu tadi tidak hanya untuk keuntungan pariwisata tapi juga untuk saling menjaga suasana kondusif”

IU3 juga mengakui bahwasannya untuk beberapa hambatan memang tidak bisa lepas dari bantuan langsung Komisararis BUMDes, contohnya untuk pembakaran palang pintu masuk pariwisata dan rumah pusat informasi dan penjualan tiket, IU3 menuturkan :

“sama juga untuk pembakaran palang dan pusat informasi serta tempat penjualan tiket, itu juga solusi langsung dilakukan oleh pak desa dengan melaporkan pada aparat”

Hal tersebut juga disampaikan langsung oleh IU1: “saya sudah laporkan langsung ke kepolisian soal Tindakan pembakaran tersebut, itu kan diduga dilakukan oleh oknum aparat juga jadi kalau tidak kami lapor kuatir meluas, dan merugikan tidak hanya rugi dalam pariwisata tapi kuatirnya jadi meluas dengan kerusakan antar kampung. Bisa semakin parah efeknya untuk desa ini.”

IU2 menambahkan : “pengaruhnya cukup besar sekali akibat pembakaran palang dan rumah-rumah pos itu untuk kedatangan orang yang datang ke Bukit Lamando, karena kan Desa rongi sempat dijaga oleh kepolisian dan aparat TNI agar tidak meluas, otomatis orang mau liburan atau buat tenda di Bukit Lamando tidak bisa, karena desa ditutup, selain itu mereka takut juga.’ Efek yang ditimbulkan oleh aksi vandalisme tersebut tentu jelas dirasakan langsung oleh BUMDes Lamando, dengan tidak adanya wisatawan yang datang untuk berlibur di Desa Rongi, ini disampaikan oleh IU4 : “sekitar dua sampai tiga minggu lebih seingat saya desa tidak ada yang datang main-main di Bukit Lamando karena itu, dan kami tidak ada alternatif apapun untuk itu, hanya menunggu saja situasi mereda.”

Namun IU3 mengungkap alternatif dan inisiatif yang dilakukan oleh Sub Unit Humas dan Pariwisata untuk tetap menghidupkan BUMDes : “alternatif kami hanya menjual saja air gallon ke penduduk dalam Rongi sendiri, dan kami manfaatkan untuk promosi di medsos agar masyarakat di luar Rongi cepat melupakan kejadian yang tidak bagus itu dan mau secepatnya datang lagi ketika sudah kondusif”

Mengenai tetap melakukan promosi lewat media sosial di tengah penutupan sementara Desa Rongi, juga dibenarkan oleh IU4. Menurut IU4 kegiatan Sub Unit Humas yang masih dapat dilakukan mereka tetap lakukan semaksimal mungkin, IU4 menjelaskan :

“kami juga masih sempat memasukan Desa Rongi dalam hal ini Bukit Lamando untuk bisa masuk dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia atau API untuk di tahun 2020, untuk katagori dataran tinggi. itu tentunya promo gratis laah untuk Desa Rongi dalam pariwisata kan.? Harapannya itu tadi masyarakat di luar sana cepat melupakan kejadian yang tidak enak kemarin jadi biar yang mereka tau soal indahya ini desa saja”

Kejadian vandalisme sempat membuat masyarakat di dalam desa kekhawatiran, ini di ungkap oleh IP5 dalam wawancara dengan peneliti, berikut ungkapan IP5 : “iyoo, sempat takut juga waktu kejadian pembakaran, kalau ada orang asing datang agak curiga juga, jangan sampai mereka mau bagaimana begitu, jadi tidak apa-apa kalau sementara ditutup ini rongi sampai aman betul, tapi sekarang sudah normal senang lagi banyak yang datang main-main di atas”

Dari setiap kejadian yang sudah dianalisa oleh anggota Sub Unit Humas dan Promosi BUMDes Lamando serta sudah dicarikan juga sudah ditetapkan solusinya, langsung diaplikasikan oleh semua unsur yang berkepentingan, ini disampaikan oleh UI4 “solusi-solusi dari setiap permasalahan di Desa Rongi dari berbagai pihak langsung kami sosialisasikan ke masyarakat, dengan pendekatan yang sesuai dengan kebiasaan di Rongi”

Sub Unit Humas Dan Promosi BUMDes Lamando melakukan Langkah-langkah taktis dalam setiap menjalankan solusi yang sudah diberikan dan bekerjasama juga dengan karang taruna, seperti yang diutarakan oleh IU2

“untuk arak, kami bekerjasama dengan karang taruna, untuk selalu mengingatkan warga agar tidak minum-minuman keras di dalam Desa Rongi, dan saat ini sudah berjalan sangat

efektif. Sudah tidak adalagi yang kumpul-kumpul minum-minuman keras maupun arak di dalam desa kecuali untuk acara adat”

Solusi mengenai arak juga diterima dengan baik oleh IP3, yang mengungkapkan bahwa: “solusi dari pihak Pak Desa dan Parabela mengenai arak juga sudah bagus, kami tetap berdagang tapi juga kami ikut membantu melarang mereka minum di dalam desa, karena kalau ada rebut-ribut juga ketika mereka mabuk arak kami juga yang tidak enak. Nanti mereka bakar-bakar lagi. Jadi kami setuju sekali dengan solusi yang ada.”

Solusi untuk konflik dengan desa tetangga juga dilaksanakan dan terus dilaksanakan secara terus menerus, hal ini diungkap oleh IU4 : “bersama dengan desa tetangga beberapa kali kami melakukan kegiatan bersama untuk saling menjaga silaturahmi agar bisa menekan angka konflik dan tidak memancing keributan yang bisa berakibat buruk, meningkatkan kegiatan bersama yang sudah dilakukan sejak dahulu seperti bekerjasama soal olahan hasil bumi, agar terus terjaga hubungan baik”

Di dalam Desa Rongi sendiri masyarakat juga melakukan perbaikan fasilitas yang rusak untuk bisa secepatnya menghidupkan lagi pariwisata, ini diungkapkan oleh IU1 :

“membangun Kembali fasilitas yang rusak secara bergotong-royong itu kami lakukan agar jejak konflik secepatnya hilang dan orang cepat mau Kembali datang berkunjung ke Rongi”

Solusi untuk bekerjasama dengan desa tetangga juga dirasakan manfaatnya langsung oleh penduduk di dalam Desa Rongi, ini diungkap oleh IP5 :

“tidak enak juga kalau ribut sama desa tetangga sampai palang-palang jalan begitu, repot juga kita di desa ini, jadi sudah benar itu solusi soal saling kerjasama antar desa, karena tidak hanya untuk orang yang datang wisata saja yang aman, kita juga orang yang tinggal di dalam desa merasa tenang, tidak ada ribut-ribut, susah hati kita kalau begitu itu, tapi alhamdulillah sekarang sudah aman sudah berjalan normal seperti biasa.”

Penjelasan di atas merupakan hasil interview mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan yang telah peneliti tentukan, dan beberapa informan memang terlibat langsung dalam promosi pariwisata wisata dan sekaligus terlibat langsung dalam menangani kendala dalam promosi pariwisata BUMDes Lamando. Diharapkan jawaban-jawaban informan dapat memberikan jawaban yang mendekati konsep penelitian ini.

Demikianlah hasil penelitian tentang strategi Membangun Kesepahaman Dengan Masyarakat Guna Kepentingan Promosi Pariwisata Desa Pada Bumdes Desa Rongi di Kabupaten Buton Selatan (2019).

Pembahasan. Strategi Dialog BUMDes Dalam Membangun Kerjasama Masyarakat Guna Kepentingan Promosi Pariwisata Desa Rongi Kepulauan Buton Selatan Tahun 2019

Desa Rongi adalah desa tujuan wisata di Buton Selatan, yang memiliki daya Tarik yang sangat khas, baik dari segi keindahan alam maupun kearifan lokal dan budaya mereka. Konsep ini di dukung dengan pernyataan kementrian kebudayaan dan Pariwisata (2011:1), Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi. Akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu Desa Wisata memiliki daya Tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam pedesaan, maupun kehidupan social budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik pedesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut. Saat ini pengelolaan pariwisata di Desa Rongi masuk dalam BUMDes Lamando dan kegiatan humas serta promosi di jalankan oleh Sub Unit Humas dan Promosi Lamando. Sub Unit ini melakukan banyak kegiatan untuk promosi pariwisata di desa tersebut.

Menganalisa upaya kepemahaman untuk kerjasama yang dilakukan sebagai strategi promosi pariwisata oleh BUMDes Desa Rongi Buton Selatan bersama masyarakat setempat, sejalan dengan perspektif Bexter tentang Teori Dialektis Hubungan atau Relational Dialectic Theory (RDT), ataupun teori dialogis tentang hubungan, sepenuhnya dikutip dari buku

Littlejohn (2009:302-306). Teori ini dilahirkan Baxter karena diilhami pemikiran Bakhtin. Baxter menyebut teorinya sebagai teori dialogis tentang hubungan, karena menurut Baxter, hubungan dapat diartikan melalui sebuah dialog. Namun Baxter juga menggambarkan teorinya sebagai dialektis, yang berarti bahwa hubungan merupakan sebuah tempat untuk menangani pertentangan.

Hubungan antara BUMDes Desa Rongi dengan masyarakat setempat dalam optimalisasi strategi promosi pariwisata, merupakan hubungan yang bersifat dinamis. Sebab dalam proses menyamakan persepsi, beberapa pihak bisa saling mendukung. Namun tidak jarang ada pula dinamika baik perseorangan maupun secara berkelompok. Untuk itu pihak BUMDes memaksimalkan komunikasi dengan berbagai pendekatan. Sebab komunikasi sendiri adalah hal yang mengatur persamaan juga perbedaan. Sebagaimana teori Baxter bahwa komunikasi memainkan fungsi sentripetal guna mengatur kekuatan sentrifugal yang membawa perubahan. Terkait teori hubungan, Baxter mengklasifikasikan teorinya dalam 4 pandangan (Littlejohn: 303) yaitu:

Hubungan dihasilkan melalui dialog. Baxter menyebutkan jika melalui dialog manusia menghasilkan sebuah hubungan dengan manusia lainnya. Dalam berdialog seseorang menginformasikan mengenai diri sendiri. Dengan berhubungan melalui dialog seseorang bisa lebih kenal dengan orang lain. Melalui dialog juga seseorang dapat bisa mengenal dan mengetahui perbedaan diri sendiri dengan orang lain. Dalam pandangan pertama Teori Baxter tersebut, Sub Unit Humas dan Promosi Lamando melalui BUMDes Desa Rongi membangun komunikasi dengan cara dialog dengan masyarakat guna memperoleh kesepahaman dalam membangun Desa Rongi menjadi desa tujuan wisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi penduduknya. Hubungan yang selaras ini menjadi satu hipotesis bagaimana fungsi dialog sebagai hubungan sentripetal dan sentrifugal yang menghasilkan kesepahaman tujuan dengan pencapaian interaksi yang saling menguntungkan.

Dialog menghasilkan sebuah kesempatan untuk mencapai sebuah persatuan dalam perbedaan. Desa Rongi tumbuh dengan beragam kearifan lokal yang megakar dalam kehidupan masyarakatnya. Adat istiadat, hukum, hingga kebiasaan yang secara turun temurun tetap dilaksanakan. Salah satunya adalah minum arak, yang menjadi ritual dalam beberapa prosesi. Bahkan arak sendiri menjadi salah satu hantaran denda dalam hukuman adat.

Akan tetapi, banyak yang menyalah gunakan arak sebagai minuman yang memicu beragam konflik. Tentu saja kebiasaan tersebut dapat pula menghancurkan citra serta keamanan di desa, terutama di lokasi pariwisata. Atas kendala itulah, pihak BUMDes membuka dialog dengan para ketua adat yang disebut sebagai Parabela. Melalui pendekatan ini, pihak BUMDes bertujuan agar Parabela selaku pihak yang dituakan dapat menyampaikan pandangan mengenai upaya meminimalisir dampak negatif dari kebiasaan minum arak yang menyebabkan pertikaian di Desa Rongi.

Kesepahaman yang diperoleh dari upaya dialog inipun, menghasilkan satu tujuan yang merupakan hasil perpaduan dari perbedaan pandangan. Yakni, masyarakat selaku produsen hingga pihak yang menjadi pelaku ekonomi dari minuman arak tradisional ini, tetap dapat beroperasi dengan beberapa catatan seperti pembatasan lokasi minum arak di Desa Rongi agar dapat memetakan potensi konflik. Dan minuman arak juga dapat dikonsumsi dalam beberapa upacara adat tertentu dengan tidak berlebihan.

Kesepakatan tersebut menjadi hasil dialog yang dilakukan oleh BUMDes melalui Parabela, yang selanjutnya dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk ketaatan pada keputusan adat. Rangkaian komunikasi yang menghasilkan kesepakatan inipun refleksi Pandangan Baxter (Littlejohn: 2009) bahwa: Melalui dialog terdapat dinamika yang memberi pengaruh atau yang dipengaruhi. Sehingga melalui dialog seseorang memiliki kesempatan untuk dapat mempengaruhi orang lain. Bahkan sebaliknya melalui dialog seseorang bisa dipengaruhi

orang lain. Dalam hal ini juga akan tercipta pengaturan tentang pertentangan – pertentangan yang ada dalam hubungan.

Sikap terhadap tekanan dapat dihadapi dengan cara yang sama atau cara yang berbeda.

Upaya semua kalangan dalam memajukan potensi pariwisata Desa Rongi, tidak hanya memunculkan keseragaman tujuan yang ingin dicapai, terutama penguatan ekonomi berbasis pariwisata. Sebab dalam perjalanannya, ada sejumlah masyarakat yang justru mengedepankan keuntungan pribadi dengan cara mematok beberapa lahan di Bukit Lamando, yang kemudian diakui secara sepihak sebagai tanah miliknya. Menghadapi hal ini, pihak BUMDes mencoba melakukan pendekatan adat melalui Parabela yang menyelesaikan sengketa tanah tersebut. Setelah melalui dialog yang Panjang guna menyamakan persepsi dan tujuan bersama, pada akhirnya semua pihak sepakat untuk mengembalikan status tanah tersebut sebagai tanah adat yang dapat digunakan untuk kepentingan desa terutama di sektor pariwisata yang dikelola oleh BUMDes Lamando.

Dinamika lain juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program strategis BUMDes Lamando dalam menaikkan potensi wisatanya, seperti kasus di desa tetangga yaitu Desa Handea yang memasang palang untuk menghentikan perlintasan jalan, ketika terjadi konflik antar desa yang biasanya dipicu oleh kesalahpahaman warga, yang tak jarang karena pengaruh minuman keras. Kasus penutupan jalan inipun mendapat solusi setelah BUMDes melakukan pendekatan kepada warga yang dimediasi oleh kepala Desa dan Parabela dari kedua belah pihak. Upaya melalui dialog serta rekonsiliasi menjadi cara paling tepat untuk mencari solusi dan kesepahaman dalam menyelesaikan sejumlah masalah yang dihadapi. Mengenai perumusan dinamika dengan berbagai pendekatan, Baxter (Littlejohn: 2009) berpendapat bahwa setiap hubungan selalu diiringi oleh berbagai dinamika. Dalam menghadapi perubahan – perubahan tersebut dalam hubungan maka kelompok atau organisasi dapat melakukan atau menyelesaikannya dengan cara yang sama atau dengan cara baru yang berbeda. Dengan begitu hubungan bisa terus bertumbuh.

Dialog adalah wacana. Penilaian terhadap seseorang muncul karena adanya interaksi atau komunikasi. Sehingga praktik dan estetika bukanlah hal yang langsung ada. Baxter dan Bakhtin dalam hal ini menyatakan bahwa hubungan tidak pernah berupa serangkaian pernyataan tunggal (Littlejohn: 2009). Dalam sebuah hubungan wacana tidak akan pernah terhenti, selalu ada wacana-wacana yang akhirnya akan terus menjadi sebuah percakapan tanpa akhir.

Eksistensi kesepahaman dalam berkomunikasi antara BUMDes Lamando dengan semua pihak yang berkepentingan, tidak terlepas dari wacana serta nilai yang lahir karena interaksi tersebut. Mengacu dari definisi Baxter mengenai wacana dalam dialog dalam penelitian ini, maka dapat dilihat dari bagaimana interaksi yang dilakukan.

Dari konflik pembakaran gerbang tempat wisata, perangkat desa maupun masyarakat kembali menjalin interaksi, yang berangkat dari wacana serta persepsi baru, demi pembangunan desa melalui sejumlah program kerjasama. Kolaborasi dua desa dengan kepentingan memajukan desa inipun melahirkan dialog berkesinambungan.

Demikian pula dengan konflik antar warga yang terjadi akibat kesalahpahaman yang terjadi. Pihak BUMDes serta seluruh perangkat desa turut mencari solusi melalui dialog. Semua pihak mengemukakan pendapat serta wacana untuk didiskusikan. Selain itu pasca kesepakatan damai, BUMDes terus melakukan pendekatan sebagai bentuk sosialisasi atas wacana membangun kolaborasi di antara semua pihak. Salah satunya mengembangkan area pariwisata di wilayah tersebut, agar saling menguntungkan dan secara sosial berdampak pula pada kesejahteraan warga setempat.

Komunikasi yang dilancarkan inipun akan selalu memunculkan wacana yang berkesinambungan, sehingga untuk mengantisipasinya perlu dilakukan pendekatan sosial sesuai dengan konteks kebutuhan warga, aturan yang berlaku secara adat dan sosial, hingga

komunikasi intensif yang menekankan target kemajuan pariwisata di wilayah tersebut. BUMDes Lamando dalam menyelesaikan permasalahan pariwisata di Desa Rongi selalu memiliki perwakilan untuk bertemu dengan Parabela atau pemerintah desa, ini untuk memudahkan koordinasi dan efisiensi. Perwakilan BUMDes Lamando adalah Sub Unit Humas dan Promosi yang dalam pelaksanaannya juga biasanya di damping oleh pendamping Desa Rongi. Sub Unit Humas dan Promosi BUMDes Lamando menjalankan fungsi Humas untuk manajemen BUMDes Lamando dan menurut Iriantara (2004 : 56) Humas merupakan fungsi manajemen dan dalam struktur organisasi Humas merupakan salah satu bagian atau divisi dari organisasi. Karena itu, tujuan Humas sebagai bagian structural organisasi tentu saja tidak lepas dari tujuan organisasi sendiri.

Sub Unit Humas dan Promosi BUMDes Lamando juga berperan aktif dalam menjaga hubungan baik dengan berbagai kalangan, ini terlihat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pariwisata Desa Rongi. Seperti menyampaikan permasalahan dan meminta dukungan penyelesaian masalah kepada pemerintah desa serta tokoh adat. Bentuk dukungan dari pemerintah daerah dan tokoh adat adalah bentuk nyata dari hubungan yang harmonis antara BUMDes Lamando dengan orang-orang di luar dari organisasi. Sub Unit Humas dan Promosi juga berperan aktif dalam sosialisasi kebijakan mengenai pariwisata, seperti pendekatan kepada masyarakat Desa Rongi dalam sosialisasi pembatasan konsumsi arak di dalam desa. Sub Unit Humas dan Promosi juga memberi masukan mengenai apa saja potensi wisata di Desa Rongi dan memberi masukan apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung pariwisata di Desa Rongi. Konsep yang dilakukan oleh Sub Unit Humas dan Promosi Lamando sejalan dengan pendapat Effendy, Menurut Effendy (2006:94) seorang Humas harus mencantumkan dengan jelas fungsi Humas yang akan digarapnya itu, sebab fungsi itulah yang harus dijabarkan dalam operasionalnya, dan fungsi Humas adalah :

1. Menunjang kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi.
2. Membina hubungan harmonis antara organisasi dengan public intern dan public ekstern.
3. Menciptakan kombinasi dua arah dengan menyebarkan informasi organisasi kepada public dan menyalurkan opini public kepada organisasi.
4. Melayani public dan menasehati pimpinan organisasi demi kepentingan umum.

Pariwisata untuk masyarakat Desa Rongi saat ini adalah hal yang cukup penting. Bukti dari dibentuknya Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes Lamando yang memiliki unit pariwisata adalah hal yang paling nyata. Memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Rongi menjadi hal yang paling utama. Desa Rongi memiliki banyak hal yang unik yang sangat patut dinikmati oleh siapapun yang berkunjung ke desa tersebut, dan memang Pariwisata menurut Kodhyat (dalam Kurniansah:2014) perjalanan dari satu tempat ketempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial budaya, alam, dan ilmu.

Dalam permasalahan yang melingkupi pariwisata di desa Rongi tidak menghalangi Sub Unit Humas dan Promosi BUMDes Lamando untuk tetap menjalankan fungsinya dalam promosi pariwisata. Ini terbukti dengan tetap mendaftarkan Bukit Lamando ke dalam ajang Anugrah Pesona Indonesia yang merupakan program dari kementerian pariwisata. Bahkan kegiatan tersebut dijadikan ajang oleh BUMDes Lamando untuk memperbaiki citra negative karena beberapa permasalahan yang terjadi, hal ini untuk perbaikan citra ke arah yang positive. Promosi dalam ajang Anugrah Pesona Indonesia juga merupakan strategi menguatkan brand dari BUMDes Lamando yaitu Bukit Lamando. Karena Brand atau merek merupakan pembeda yang sangat penting dari ribuan produk sejenis dalam industri pariwisata, ini sesuai dengan konsep yang dinyatakan oleh SH Situmorang, yang menyatakan bahwa, Apa yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lain walaupun sama-sama memiliki daerah wisata yang menarik? yang membedakan adalah faktor merek (brand) (SH Situmorang, Jurnal:2008). Promosi memang sangat penting di industri pariwisata, karena menurut konsep Lupiyoadi

(2006:120) promosi merupakan salah satu variable dalam bauran pemasaran yang sangat penting dilaksanakan oleh perusahaan dalam memasarkan produk jasa. Kegiatan promosi bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan konsumen, melainkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi konsumen dalam kegiatan pembelian atau penggunaan jasa sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, Dan perbaikan citra sendiri juga merupakan kegiatan humas yang dilaksanakan dengan baik oleh BUMDes lamando, karena Ini sangat sesuai dengan konsep kegiatan Humas menurut Fayol dalam Ruslan (2016: 22) beberapa kegiatan dan sasaran Humas, adalah sebagai berikut :

1. Membangun Identitas dan Citra Perusahaan (Building corporate identity and Image) - Menciptakan identitas dan citra perusahaan yang positif. - Mendukung kegiatan komunikasi timbal balik dua arah dengan berbagai pihak.
2. Menghadapi Krisis (Facing of Crisis) - Menangani keluhan dan menghadapi krisis yang terjadi dengan membentuk manajemen krisis dan yang bertugas memperbaiki lost of image and damage.
3. Mempromosikan Aspek Kemasyarakatan (Promotion public causes) - Mempromosikan yang menyangkut kepentingan publik. - Mendukung kegiatan kampanye sosial anti merokok serta menghindari obat-obatan terlarang, dan sebagainya.

Jika menilik langkah-langkah yang dilakukan oleh BUMDes Lamando dalam strategi membangun kerjasama dengan masyarakat, guna kepentingan promosi pariwisata Desa Rongi, maka dapat dilihat tahapan-tahapan yang dilakukan oleh BUMDes sejalan dengan teori Teori Fungsional versi John Dewey (1910). Menurut Dewey, ada enam langkah dalam pendekatan fungsional versi John Dewey guna memecahkan masalah (pp.344) yaitu :

- 1). Mengungkapkan kesulitan,; 2). Menjelaskan permasalahan,; 3). Menganalisis masalah,; 4). Menyarankan solusi,; 5). Membandingkan alternatif dan menguji mereka dengan tujuan dan kriteria yang berlawanan;6). Mengamalkan solusi yang terbaik. (benerin tulisan angkanya, Tarik kepinggir tulisannya)

Dari langkah-langkah yang dipaparkan tersebut, sejalan dengan apa yang dilakukan juga oleh BUMDes Lamando dalam pendekatan kepada masyarakat Desa Rongi secara komprehensif. Ini terlihat dalam tahapan ketika BUMDes menyelesaikan suatu dinamika melalui jalur pendekatan terpadu, utamanya ketika memecahkan masalah konsumsi arak yang memicu konflik di dalam Desa Rongi sehingga berimplikasi pada perkembangan pariwisata desa.

1. BUMDes Lamando mengungkapkan kesulitan yang dihadapi, bagaimana mabuk arak kerap kali memunculkan keributan antar kelompok pemuda di dalam desa. Mengungkapkan permasalahan dengan mereka yang memiliki kepentingan dan punya cukup pengaruh dalam masyarakat di dalam Desa Rongi, dalam hal ini melalui dialog intensif bersama Parabela dan Kepala Desa. Cara ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh BUMDes dalam mencari dukungan untuk menyelesaikan permasalahan.
2. Perwakilan BUMDes Lamando dalam hal ini Sub Unit Humas dan Promosi selanjutnya menjelaskan secara detail permasalahan mengenai arak yang konfliknya dapat memicu permasalahan yang rumit bagi pariwisata di Desa Rongi kepada Parabela dan Kepala Desa untuk dilakukan koordinasi lanjutan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, agar dapat membantu menyelesaikan konflik. Dengan menjelaskan secara detail suatu permasalahan akan mempermudah dalam menganalisa masalah.
3. Setelah mengungkapkan kesulitan, menjelaskan permasalahan tahapan selanjutnya yang dilakukan BUMDes Lamando adalah menganalisa masalah. Seluruh pihak pun melakukan analisa akar permasalahan dan memetakan apa saja yang menjadi sumber konflik. Seperti dalam kasus arak dan juga permasalahan mengenai pemalangan jalan oleh pihak dari desa tetangga, yakni Desa Hendea. BUMDes Lamando menganalisa masalah apa saja penyebab konflik, sehingga setelah mengetahui akar masalah mereka mencari solusi dan menyarankan solusi.
4. Selanjutnya solusi yang didapat pihak BUMDes setelah mengetahui akar permasalahan

tersebut diungkapkan kepada mereka yang menentukan kebijakan. Untuk kasus arak, pemalangan jalan, dan juga klaim tanah adat, akan disampaikan kepada kepala Desa dan Parabola. Setiap solusi yang ditawarkan selanjutnya menjadi bahan pertimbangan untuk diaplikasikan kepada masyarakat Desa Rongi. Untuk kemudian membandingkan alternatif dari beberapa solusi yang berlawanan agar menghasilkan solusi yang terbaik.

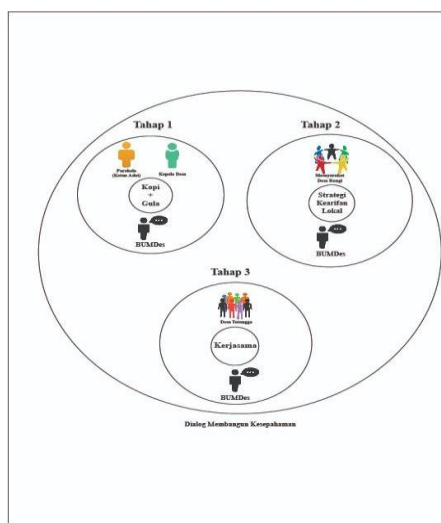
5. Tidaklah solusi dikatakan terbaik jika tidak memiliki alternatif serta menguji solusi dengan tujuan dan kriteria berlawanan, hal tersebut juga disadari oleh tim BUMDes Lamando, di mana solusi-solusi dalam setiap permasalahan diuji dengan beberapa alternatif. Untuk permasalahan pembuatan dan penjualan arak, keputusan desa mengizinkan untuk tetap menjual namun membatasi konsumsinya di dalam desa. Upaya ini adalah solusi yang dipilih daripada solusi pelarangan langsung. Solusi tersebut diputuskan setelah cara sebelumnya mengenai pelarangan secara keseluruhan, baik melarang menjual maupun mengkonsumsi ditentang oleh masyarakat. Sebab pelarangan secara mutlak akan berdampak signifikan terhadap roda perekonomian warga yang menjadi pelaku dari industri arak tersebut. Sehingga berpotensi menimbulkan konflik baru. Demikian juga dengan konflik penutupan jalan oleh oknum dari Desa Hendea, yang merupakan desa tetangga. Solusi yang dipilih adalah bekerjasama demi perkembangan pariwisata daerah. Yang berdampak positif serta menguntungkan kedua belah pihak. Selain itu, solusi kerjasama inipun sekaligus dapat menjaga silaturahmi. Dari situasi serta hubungan social yang kondusif akan berdampak langsung bagi perkembangan pariwisata.

6. Solusi terbaik akan diperoleh setelah tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara terstruktur dengan menitikberatkan kesejahteraan sebagai tujuan. Seperti solusi terkait kasus arak yang diterima secara baik oleh semua pihak, Begitu juga dengan solusi untuk meminimalkan konflik antar desa. Serta solusi yang ditempuh dalam upaya pengembalian tanah adat di Bukit Lamando. Secara keseluruhan, potensi konflik yang dihadapi ditangani dengan pendekatan yang beragam sesuai dengan bobot persoalan. Solusi alternatif menjadi bagian dari pembahasan serta dipilih jika solusi utama terbentur kendala, semisal tatanan adat istiadat. Dalam melakukan dialog serta rekonsiliasi, pihak BUMDes juga senantiasa menekankan jalan keluar yang berdampak pada kesepahaman mengenai peran penting kerja kolaborasi antar warga maupun antar desa, guna kemajuan bersama terutama di sektor pariwisata yang tujuannya membangun sekaligus mengembangkan pola pikir, kesejahteraan serta perekonomian masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan jika tahapan-tahapan yang dilakukan oleh BUMDes Lamando, sejalan dengan teori yang dijabarkan oleh Teori Fungsional versi John Dewey.

Dalam menjalankan sosialisasi atau menghadapi permasalahan mengenai kebijakan BUMDes dalam pariwisata Desa Rongi, BUMDes Lamando dalam hal ini diwakili oleh Sub Unit Humas dan promosi serta pendamping desa, melakukan pendekatan dengan cara kearifan lokal. Cara-cara yang mereka jalani antara lain, pendekatan dengan Parabola atau tokoh adat untuk memperoleh dukungan adat dalam penyelesaian setiap permasalahan dan melakukan dialog tatap muka diwaktu-waktu acara adat. Hal tersebut sejalan dengan konsep Ridwan dalam Aulia & Dharmawan (2010), mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Untuk mempermudah pemahaman tentang pembahasan strategi membangun kesepahaman antara pihak BUMDes Lamando dengan masyarakat guna kepentingan promosi pariwisata, peneliti merangkum hasilnya dalam tabel dan membuat model dari table di bawah ini:

Tabel 3. Strategi Membangun Kerjasama BUMDes Dengan Masyarakat Guna Kepentingan Promosi Pariwisata Desa Rongi Buton Selatan Pada Tahun 2019

No	Pendekatan Fungsional	Penjelasan
1	Strategi menghadapi kendala	1. Mengungkapkan dan menjelaskan masalah kepada mereka yang memiliki kepentingan dan memiliki cukup pengaruh dalam masyarakat di dalam Desa Rongi, dalam hal ini melalui dialog intensif bersama Parabela dan Kepala Desa untuk mencari dukungan dengan pendekatan kearifan lokal. Contoh : mengunjungi parabela dengan membawa kopi dan gula sebagai symbol menghormati sekaligus symbol kekeluargaan untuk mendapatkan dukungan menyelesaikan kendala. 2. Menganalisa, membandingkan dan menentukan solusi dari tiap kendala dengan tetap bekerjasama dengan pihak yang memiliki pengaruh di masyarakat internal dan eksternal Desa Rongi dan tetap mengedepankan kearifan lokal. Contoh : menentukan solusi untuk klaim tanah di Bukit Lamando dengan kekuatan Parabela dalam hak tanah adat
2	Strategi Menjalankan solusi	1. Solusi yang sudah di tentukan untuk di jalankan, di terapkan secara maksimal dengan pelaksanaan tetap dengan strategi pendekatan kearifan lokal di dalam Desa Rongi. Contoh : menerapkan aturan konsumsi arak di dalam desa hanya untuk kegiatan adat. 2. Melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan recovery konflik Contoh : bergotong royong memperbaiki fasilitas pariwisata yang dibakar oleh oknum
3	Strategi menjaga hubungan dengan desa tetangga	1. bekerjasama dengan desa tetangga dalam bidang pariwisata 2. melakukan even Bersama para tokoh adat dengan desa tetangga.



Gambar 4 Model Strategi Menghadapi Kendala

Hambatan Strategi Pendekatan BUMDes Pada Masyarakat Guna Kepentingan Promosi Pariwisata Desa Rongi Kepulauan Buton Selatan Tahun 2019. Menurut Hirokawa, ada beberapa kesalahan yang sering dibuat kelompok dalam membuat keputusan kelompok, yaitu sebagai berikut : Pertama, dimulai pada saat mengidentifikasi dan menilai sebuah masalah, sebaiknya dapat menjawab beberapa pertanyaan yang muncul, baru kemudian dilakukan pertemuan dan diskusi guna mengevaluasi informasi yang ada.; Kedua, membahas dan mengevaluasi keragaman usulan alternatif yang ada dengan tujuannya yang diharapkan dapat tercapai, melalui mufakat dalam serangkaian Tindakan, seperti tampak pada Gambar 2.1.; dan

Ketiga, memprediksi atau menduga faktor-faktor yang berkontribusi melahirkan keputusan yang salah, seperti : Satu, adanya penilaian yang salah (improper assessment).

Setiap penanganan permasalahan yang ditangani oleh BUMDes Lamando, memang ada beberapa hambatan yang jika dianalisa menggunakan teori Hirokawa, maka sebagai berikut. :

1. Dalam mengidentifikasi masalah, BUMDes Lamando menemukan beberapa pertanyaan yang muncul dari berbagai perspektif, maka dilakukanlah penilaian secara menyeluruh untuk selanjutnya mengadakan pertemuan guna mendiskusikan sejumlah informasi yang ada. Tahapan ini dilakukan dengan baik oleh tim BUMDes Lamando. Beberapa masalah yang diidentifikasi antara lain seperti masalah penjualan dan konsumsi arak, yang semula hanya untuk prosesi adat namun sudah berubah menjadi salah satu potensi konflik, terlebih ketika dikonsumsi berlebihan oleh warga. Atas fakta tersebut, pihak BUMDes pun menginisiasi pertemuan dengan Parabela serta Kepala Desa. Pertemuan tersebut ditempuh guna menyampaikan dampak yang diakibatkan sumber konflik bagi citra pariwisata serta kehidupan sosial Desa Rongi. Begitu pula dengan permasalahan klaim sepihak dari Sebagian warga mengenai tanah di Bukit Lamando, pihak BUMDes melakukan identifikasi mengenai sejarah atas kepemilikan tanah yang masuk wilayah Desa Rongi tersebut. Kemudian hasil dari penelusuran diinformasikan kepada pihak-pihak terkait, dalam hal ini Kepala Desa sebagai pemimpin desa sekaligus komisaris BUMDes Lamando. Selain itu, agar persoalan dapat dianalisa sesuai ketentuan adat dan kearifan local, maka hal tersebut juga disampaikan kepada Parabela selaku pemimpin adat di Desa Rongi. Sedangkan untuk kasus penghalangan jalan oleh desa tetangga Hendea, pihak BUMDes juga melakukan pendekatan yang sama persis sebelum masuk ke tahapan selanjutnya, yakni mencari informasi akar permasalahan apa yang menjadi penyebab konflik, lalu menginformasikannya kepada pihak-pihak terkait untuk kemudian berdiskusi untuk memecahkan persoalan dan mendapatkan solusi.

2. Tahapan pertemuan dan diskusi selanjutnya adalah mendapatkan beberapa solusi alternative. Untuk permasalahan arak, ada usulan alternatif yang menjadi opsi, yaitu pelarangan secara total, mulai dari pembuatan hingga konsumsi arak di dalam Desa Rongi. Namun, ketika alternatif tersebut diaplikasikan oleh BUMDes kepada warga, hal ini justru menimbulkan reaksi cukup keras, sebab keberadaan minuman arak sendiri merupakan bagian dari prosesi adat yang sulit dipisahkan dari budaya masyarakat Desa Rongi. Terlebih, ada gerak perekonomian yang menempatkan arak sebagai komponen utama dalam industri, di mana distributor sekaligus penjual arak menggantungkan pendapatannya dari komoditi ini. Sehingga keputusan yang diambil adalah tetap mengizinkan arak diproduksi dan di jual, namun konsumsinya dibatasi di dalam Desa rongi. Akan tetapi, tidak semua permasalahan memiliki usulan alternatif, khususnya untuk permasalahan pembakaran gerbang atau palang masuk wisatawan, dan juga rumah tempat penyewaan alat wisata yang dibakar oleh oknum tidak bertanggung jawab. Kasus ini langsung ditangani oleh kepolisian yang dilaporkan oleh Kepala Desa Rongi, karena kasus pengrusakan dan pembakaran masuk dalam ranah criminal, jadi satu-satunya penyelesaian adalah dengan menyerahkannya kepada pihak berwajib. Sementara itu, masyarakat yang digerakkan oleh pihak BUMDes bergotong-royong memperbaiki fasilitas yang rusak. Selanjutnya BUMDes juga melakukan pemulihan citra lewat media social, yaitu dengan menggalakan postingan-postingan yang bersifat persuatif, yang esensinya adalah memberikan dampak positif bagi citra pariwisata sekaligus masyarakat secara umum. Demikian pula dengan permasalahan dan kendala di desa tetangga yakni Desa Hendea, solusi yang diterapkan adalah bekerjasama dalam bidang pariwisata, serta meminimalisir potensi konflik dengan menjalin silaturahmi yang baik. Sedangkan untuk klaim tanah adat, upaya yang ditempuh adalah dengan membangun komunikasi secara kekeluargaan sehingga menghasilkan kesepahaman. Atas upaya tersebut, warga pun secara sukarela melakukan pengembalian tanah yang sebelumnya diklaim sepihak itu sebagai tanah adat.

3. Jika dilihat dari tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pihak BUMDes Lamando dalam menyelesaikan kendala dan permasalahan, mereka sudah menjalaninya secara terstruktur dan

hati-hati. Melibatkan orang-orang yang tepat untuk mendukung usaha penyelesaian kendala juga sudah cukup baik. Sehingga untuk faktor-faktor yang salah sudah mereka prediksi dengan baik. Ini terlihat dari setiap solusi yang mereka terapkan. Membagi setiap permasalahan yang membutuhkan solusi alternatif atau yang memang mutlak harus disikapi dengan tegas. Tahapan yang dilakukan juga cukup menghasilkan jalan keluar yang bisa saling menguntungkan. Dengan kata lain tidak terdapat improper assessment

Memutuskan bekerjasama dengan Desa hendea bukan hanya memperkuat silaturahmi dan strategi untuk meminimalkan konflik antara masyarakat Desa rongi dan masyarakat Desa hendea, tapi juga merupakan strategi yang sangat baik untuk mengembangkan pariwisata dan menguntungkan kedua desa tersebut. karena peran Sub Unit Humas dan Promosi BUMDes Lamando sejalan dengan konsep dari Rangkuti. Rangkuti berpendapat, Peran Humas dalam kerjasama pariwisata sangatlah penting, ini merupakan pendapat langsung dari Rangkuti (2004:21) bahwa pengembangan potensi objek pariwisata berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

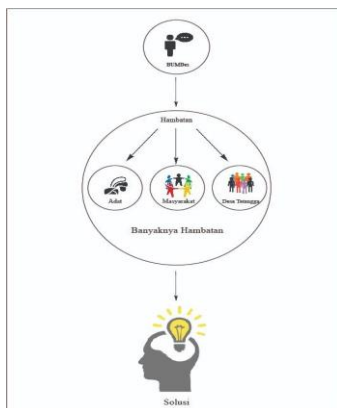
1. Segmentasi pasar
2. Target pasar
3. Strategi posisi daerah (Regional Positioning Strategy)
4. Langkah Langkah pengembangan strategi daerah.

Secara berjangka, dalam melaksanakan sejumlah program terkait pengembangan pariwisata yang digagas oleh BUMDes Lamando, justru lebih didominasi oleh penyelesaian kendala baik internal maupun eksternal. Hal ini menyebabkan kinerja BUMDes Lamando tidak terfokus pada tujuan pengembangan pariwisata saja, melainkan harus merampungkan segala permasalahan yang datang berkesinambungan. Selama melakukan penelitian ini, seperti yang sudah peneliti jabarkan dalam pembahasan sebelumnya, ada beberapa dinamika yang tercatat pernah diselesaikan. Diantaranya konflik pembakaran gerbang masuk area wisata, sengketa tanah adat secara sepihak oleh warga, hingga penutupan jalan oleh desa tetangga. Seluruh kendala tersebut pada akhirnya membutuhkan energi untuk meleraikan sekaligus merampungkannya dengan baik. Tercatat pula, bahwa BUMDes menjalankan dialog untuk berkomunikasi secara signifikan dengan semua pihak selama penyelesaian masalah. Pada akhirnya peneliti menemukan bahwa, upaya-upaya yang dilaksanakan di dalam kurun waktu yang relatif berdekatan itu membuat kinerja program melambat. Untuk mempermudah pemahaman tentang pembahasan hambatan strategi pendekatan antara pihak BUMDes Lamando dengan masyarakat untuk kepentingan promosi pariwisata, peneliti merangkum hasilnya dalam table dan membuat model dari table di bawah ini.

Table 4. Hambatan Strategi Pendekatan BUMDes Dengan Masyarakat Untuk Kepentingan Promosi Pariwisata Desa Rongi Kepulauan Buton pada Tahun 2019

No	Hambatan Strategi Pendekatan	Solusi Pendekatan
1	<p>BUMDes melakukan identifikasi dari setiap hambatan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hambatan adat terkait konsumsi arak 2. Hambatan adat terkait Parabela sebagai ketua adat yang segala tindak tanduk dan keputusannya sangat di hormati masyarakat Desa Rongi. <p>(muncul saat dialog atau ketika ada masalah)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. melakukan pendekatan secara intensif dan menggalang dukungan kepada pihak-pihak yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat Desa Rongi tidak hanya saat dalam menghadapi kendala namun juga melakukan silaturahmi secara berkala agar jika terjadi lagi kendala bisa lebih cepat di tanggap dan lebih mudah mendapat dukungan. 2. Menganalisa, Memetakan, dan menantukan solusi dari tiap permasalahan tidak hanya sampai masalah tersebut tertangani sesaat, tapi juga menyelesaikannya hingga berbadan hukum tetap dan memiliki kekuatan hukum jangka Panjang. <p>Contoh : seperti kasus klaim tanah oleh sebagian masyarakat di dalam desa rongi yang sepakaat saat ini</p>

		untuk mengembalikan tanah tersebut kembali ke dalam tanah adat, tapi sebaiknya kendala tersebut juga diselesaikan dan ditetapkan landasan hukumnya sesuai dengan hukum agraria yang berlaku agar tidak muncul permasalahan serupa dikemudian hari.
2	<p>1. Hambatan klaim tanah sepihak oleh warga di dalam Desa Rongi di Bukit Lamando yang merupakan icon pariwisata</p> <p>2. Hambatan vandalisme fasilitas pariwisata</p>	<p>3. Solusi yang di tentukan tidak hanya di terapkan dan dilaksanakan secara maksimal namun juga beberapa kendala dapat dilakukan inovasi strategis agar tidak hanya menyelesaikan kendala namun juga dapat menambah nilai ekonomis untuk pendapatan pariwisata di dalam desa.</p> <p>Contoh : untuk produksi dan konsumsi arak bisa menginovasikan air dari pohon enau yang merupakan bahan utama pembuatan arak, menjadi minuman sari buah manis non alcohol atau dikembangkan menjadi gula merah yang kemudian dapat dikemas dan dijadikan souvenir bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Rongi bahkan tidak menutup kemungkinan dipasarkan secara luas.</p> <p>4. Setiap Hambatan yang berpotensi keranah criminal tidak hanya diserahkan kepada pihak yang berwajib tapi juga melakukan pencegahan sejak dini.</p> <p>Contoh : melakukan pengadaan dan pemasangan CCTV di area-area public pariwisata agar mudah mendeteksi kejadian vandalisme dan tindak criminal serta memudahkan pihak desa melakukan pencegahan dan pengusutan jika kejadian sejenis terulang kembali. Dana pengadaan CCTV bisa dari hasil pendapatan BUMDes atau dari pihak sponsor maupun dana desa. CCTV juga menjadikan wisatawan merasa lebih aman berwisata di Desa Rongi.</p>
3	1. Hambatan konflik dengan desa tetangga (Penutupan jalan ke arah Desa Rongi oleh oknum masyarakat Desa Hendea) akibat dari kesalah pahaman antar kelompok warga.	<p>5. Kendala dengan pihak desa tetangga tidak hanya diselesaikan lewat Parabela dan Kepala desa maupun tokoh dari masing-masing desa namun juga melibatkan pemuda dari masing-masing desa, karena kendala yang terjadi timbul akibat gesekan dari kelompok pemuda dari masing-masing desa, sehingga menjalin Kerjasama antar pemuda juga dapat meminimalkan konflik dan kendala yang terjadi.</p> <p>6. Menjalin Kerjasama area wisata secara berkesinambungan serta saling terlibat untuk mempromosikan pariwisata bisa mempererat hubungan symbiosis mutualisme dan mengarah peningkatan ekonomi dari masing-masing desa yang berbatasan dengan Desa Rongi dan Bukit Lamando.</p>
4	Jumlah hambatan yang banyak dan jarak hambatan rentan waktu yang berdekatan.	<p>7. Melibatkan pendamping desa secara maksimal untuk meningkatkan agenda kebudayaan tetap secara berkala antara desa dalam bidang pariwisata juga akan semakin meminimalkan konflik dengan desa tetangga.</p> <p>8. Membuat Kerjasama keamanan dengan desa tetangga dalam sector pariwisata juga dapat meminimalkan konflik.</p> <p>9. Mendeteksi kendala dengan cara semakin meningkatkan dialog dengan semua pihak dapat mencegah terjadinya kendala-kendala lain muncul di kemudian hari.</p>



Gambar 5. Model strategi Menghadapi Kendala

PENUTUP

Pada akhirnya dapat disimpulkan, adapun strategi membangun kerjasama Sub Unit Humas dan Promosi Pariwisata BUMDes dengan masyarakat guna kepentingan promosi pariwisata Desa Rongi Buton Selatan Tahun 2019, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam strategi membangun kesepahaman antara pihak BUMDes Lamando dengan masyarakat di Desa Rongi adalah dengan mengedepankan dialog dengan pihak-pihak yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat Desa Rongi, baik itu pengaruh dalam bentuk jabatan resmi pemerintahan maupun pengaruh dalam konteks adat atau kearifan lokal. Strategi yang dijalankan melalui pendekatan dialog dengan strategi kearifan lokal untuk dapat memudahkan berinteraksi antara pihak BUMDes Lamando, pihak yang memiliki pengaruh maupun dengan masyarakat. Begitu juga dalam menjalankan solusi, Setiap solusi dalam pendekatan ke masyarakat dijalani dengan metode kearifan lokal dan melibatkan masyarakat tidak hanya untuk bekerjasama dalam kegiatan pariwisata namun juga dalam menyelesaikan kendala. Membangun kesepahaman juga dirancang tidak hanya untuk masyarakat di dalam Desa Rongi, namun BUMDes Lamando membuka interaksi positif dengan pihak desa yang berbatasan langsung dengan Desa Rongi.

2. Hambatan dalam strategi pendekatan BUMDes Lamando dengan masyarakat adalah terkait unsur adat dalam konsumsi arak, hambatan klaim tanah sepihak oleh Sebagian warga, vandalisme fasilitas pariwisata serta kesalahpahaman yang berakibat konflik dengan desa yang berbatasan langsung dengan Desa Rongi yang berimbas pada penutupan jalan utama bagi semua orang yang akan masuk atau melewati Desa Rongi. Hambatan-hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik, namun karena hambatan-hambatan terjadi dengan kurun waktu yang tidak terlalu jauh membuat fokus BUMDes Lamando lebih banyak menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut di bandingkan mengembangkan pariwisata untuk lebih maksimal.

Saran

Saran Akademik. Kiranya bermanfaat untuk pengembangan ilmu Humas dalam tatanan komunikasi kelompok pada bidang komunikasi pariwisata. Khususnya tentang strategi membangun kerjasama dengan masyarakat guna kepentingan promosi pariwisata Desa. Selain itu juga dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

Saran Praktis. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pariwisata di Desa Rongi dan semakin dapat merangsang pertumbuhan pariwisata desa ini, serta dapat membantu menganalisa peran dan kinerja BUMDes Lamando dalam berbagai strategi penyelesaian masalah hingga metode promosi yang dilakukan guna pengembangan pariwisata setempat, dan semakin siap mengikuti perkembangan dalam industri pariwisata baik dalam lingkup regional maupun tidak kalah bersaing dalam ranah yang lebih luas hingga mampu

menggaet wisatawan dari luar Indonesia dengan lebih maksimal. Berikut saran dari peneliti untuk BUMDes lamando khususnya untuk Sub Unit Humas dan Pariwisata:

1. Melakukan pendekatan secara intensif dan menggalang dukungan kepada pihak-pihak yang memiliki pengaruh didalam masyarakat Desa Rongi tidak hanya saat dalam menghadapi kendala namun juga melakukan pendekatan dengan metode kearifan lokal secara berkala agar jika terjadi lagi kendala bisa lebih cepat di tanggapi dan lebih mudah mendapat dukungan.
2. Menganalisa, Memetakan, dan menantukan solusi dari tiap permasalahan tidak hanya sampai masalah tersebut tertangani sesaat, tapi juga menyelesaikannya hingga berbadan hukum tetap dan memiliki kekuatan hukum jangka Panjang. Seperti dalam kasus klaim tanah oleh sebagian masyarakat di dalam desa rongi yang sepakaat saat ini untuk mengembalikan tanah tersebut kembali ke dalam tanah adat, tapi sebaiknya kendala tersebut juga diselesaikan dan ditetapkan landasan hukumnya sesuai dengan hukum agraria yang berlaku agar tidak muncul permasalahan serupa dikemudian hari.
3. Solusi yang di tentukan tidak hanya di terapkan dan dilaksanakan secara maksimal namun juga beberapa kendala dapat dilakukan inovasi strategis agar tidak hanya menyelesaikan kendala namun juga dapat menambah nilai ekonomis untuk pendapatan pariwisata di dalam desa. Hal ini dapat diterapkan dalam kendala produksi dan konsumsi arak yaitu dengan menginovasi air dari pohon enau yang merupakan bahan utama pembuatan arak menjadi minuman sari buah manis non alcohol atau dapat dikembangkan menjadi gula merah yang kemudian dapat dikemas dan dijadikan souvenir bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Rongi bahkan tidak menutup kemungkinan mampu dipasarkan secara luas.
4. Setiap Hambatan yang berpotensi keranah criminal tidak hanya diserahkan kepada pihak yang berwajib tapi juga melakukan pencegahan sejak dini. Salah-satunya adalah melakukan pengadaan dan pemasangan CCTV di area-area public pariwisata agar mudah mendeteksi kejadian vandalisme dan tindak criminal serta memudahkan pihak desa melakukan pencegahan dan pengusutan jika kejadian sejenis terulang kembali. Dana pengadaan CCTV bisa dari hasil pendapatan BUMDes atau dari pihak sponsor maupun dana desa. Dengan adanya CCTV juga menjadikan wisatawan merasa lebih aman berwisata di Desa Rongi.
5. Kendala dengan pihak desa tetangga tidak hanya diselesaikan lewat Parabela dan Kepala desa maupun tokoh dari masing-masing desa, namun juga melibatkan pemuda dari masing-masing desa, karena kendala yang terjadi timbul akibat gesekan dari kelompok pemuda dari masing-masing desa, sehingga menjalin kerjasama antar pemuda juga dapat meminimalkan konflik dan kendala yang terjadi.
6. Menjaln kerjasama area wisata secara berkesinambungan serta saling terlibat untuk mempromosikan pariwisata bisa mempererat hubungan symbiosis mutualisme dan mengarah peningkatan ekonomi dari masing-masing desa yang berbatasan dengan Desa Rongi dan Bukit Lamando.
7. Melibatkan pendamping desa secara maksimal untuk meningkatkan agenda kebudayaan tetap secara berkala antara desa dalam bidang pariwisata juga akan semakin meminimalkan konflik dengan desa tetangga.
8. Membuat Kerjasama keamanan dengan desa tetangga dalam sector pariwisata juga dapat meminimalkan konflik.
9. Mendeteksi kendala dengan cara semakin meningkatkan dialog dengan semua pihak dapat mencegah terjadinya kendala-kendala lain muncul di kemudian hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Indonesia, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ferry Noviandi, (2016) Barakati, Misi Fedi Nuril Ungkap Jejak Gajah Mada. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2644091/barakati-misi-fedi-nuril-ungkap-jejak-gajah-mada>
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, (2009). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, (2008). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rambat Lupiyoadi, A.Hamdani, (2006), Manajemen Pemasaran Jasa, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, (2015). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Sustina, (2003). Perilaku Konsumen Dan Komunikasi Pemasaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.